

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbincangan tentang guru tampaknya terus diminati oleh berbagai kalangan di masyarakat. Media cetak dan elektronik silih-berganti mengangkat permasalahan-permasalahan seputar profesi guru. Ketertarikan berbagai pihak akan masalah ini menyebabkan seringkali diskusi-diskusi diselenggarakan di forum-forum formal dan lebih-lebih di lingkungan akademis. Permasalahan yang umumnya dibahas berkaitan dengan masalah; kualitas profesionalisme¹, kesejahteraan yang masih dianggap rendah², perlindungan hukum, sampai pada harapan-harapan mengenai sosok guru masa depan yang diidam-idamkan. Selain menghadapi permasalahan tersebut, guru juga dihadapkan pada perubahan-perubahan kurikulum, berbagai standarisasi, ujian nasional dan perkembangan model-model pembelajaran yang harus dipahami oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Telah diketahui secara luas bahwa para guru yang menjalankan tugas profesinya pada berbagai tingkatan atau jenjang sekolah bukanlah komunitas yang homogen khususnya dalam hal identitas etnik (*etnisitas*), guru-guru yang mengajar di sekolah biasanya berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman etnik guru-guru yang mengajar di banyak sekolah ini sebagai konsekuensi dari realitas sosial bahwa Indonesia adalah sebuah negara bangsa (*nation state*) yang di dalamnya terdiri atas ratusan sukubangsa. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari para guru yang memiliki perbedaan etnik tersebut saling berinteraksi satu sama lain, termasuk dengan staf tata usaha, kepala sekolah dan siswanya yang juga terdiferensiasi dalam hal etnik.

¹ KOMPAS, Sabtu 7 Januari 2006

² KOMPAS, Jum'at 20 Juli 2007

Diferensiasi sosial ini merupakan fenomena yang tidak dapat dielakkan akibat migrasi yang mempertemukan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan upaya-upaya memperebutkan sumber-sumber ekonomi yang terbatas adanya terutama pada sekolah-sekolah di kawasan perkotaan. Keberagaman identitas etnik dalam masyarakat Indonesia yang plural ini sering disorot sebagai salah-satu sumber ketegangan-ketegangan yang banyak terjadi di berbagai daerah, bahkan banyak di antaranya sampai berkembang menjadi konflik fisik yang berskala besar. Sebagai sebuah fenomena sosial, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat itu juga melingkupi para guru yang melakukan interaksi sosial di lingkungan budaya masyarakat sebagai *main culture* dan budaya sekolah sebagai *subculture*-nya.

Dalam perspektif interaksionis para guru merupakan agen yang aktif menjalankan aktifitasnya memberikan pengaruh terhadap keseluruhan corak hubungan-hubungan sosial di sekolah. Guru sebagaimana juga siswa yang diajarnya merupakan komunitas sosial yang terdiferensiasi, salah satu yang tampak dalam pola-pola hubungan sosial dan identitas mereka adalah *keetnisan (etnisitas)*. Sehubungan dengan pengaruh guru dalam relasi-relasi sosial di sekolah Lacey (1977), sebagaimana dikutip Philip Robinson mengatakan bahwa guru mempunyai tujuan-tujuan mereka sendiri, kekhususan-kekhususan masing-masing, nilai-nilai dan orientasi tertentu. Dengan begitu sekolah bukanlah entitas homogen yang memberikan peran-peran kepada guru, melainkan merupakan lembaga yang *dirembesi* oleh individu-individu yang menganut berbagai pandangan tentang bagaimana lembaga sekolah tersebut seharusnya diselenggarakan, bahkan mengenai apa tujuan lembaga itu yang sebenarnya³.

Guru menjalankan peran-peran sosial dalam suatu sekolah sebagai sistem, terutama peran dalam hubungannya dengan sesama guru. *Havighurst dan Neugarten, 1967* mengatakan ada tujuh peran guru dalam kedudukannya sebagai

³ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Terjemahan), 1981, Jakarta. Penerbit Rajawali. Hlm. 188

bagian dari sekolah, yaitu⁴; (1) *Mediator of learning*, disini guru bertindak sebagai orang-orang terpelajar yang menengahi interaksi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru menjadi sumber pengetahuan dan memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran serta penghargaan kepada perubahan-perubahan yang diinginkan dari para siswanya. (2) *diciplinarian*, berarti guru menjaga ketertiban dalam bentuk dominasi kelas untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, (3) *Parent substitute*, dimana guru menjadi pengganti peran orang tua dalam proses pembelajaran nilai, norma dan peran-peran sosial, (4) *Judge*, atau wasit yang dapat menentukan perilaku-prilaku apa saja yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan serta memberikan ganjaran pada setiap peran-peran siswanya (5) *Confidante* atau orang-orang kepercayaan bagi siswa, (6) *Surrogate of middle-class morality*, guru merupakan komunitas terpelajar yang karena status keterpelajarannya itu bertindak sebagai wakil dari moralitas kelas menengah dan (7) *Individuality in role performance*. Seorang guru akan menjadi teladan dalam menerapkan disiplin bagi semua siswanya, selanjutnya dia akan berperan sebagai teman yang baik bagi para siswa, serta akan semata-mata berperan sebagai contoh terpelajar bagi siswanya. Bagi setiap guru, faktor kepribadian, faktor yang berhubungan dengan asal kelas sosial, dan faktor-faktor yang membentuk identitas sosial lainnya yang hadir di sekolah akan saling berinteraksi menghasilkan kenyamanan berperan bagi seseorang dan mungkin tidak nyaman bagi yang lain.

Guru memegang peranan penting sebagai figur dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Dia juga merupakan agen sosialisasi yang dominan dalam kehidupan anak-anak dan remaja di sekolah. Lebih dari itu guru dalam aktifitasnya sehari-hari bertindak sebagai individu-individu yang membawa beragam nilai dan norma-norma sosial yang mewarnai corak relasi-relasi di lingkungan sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Havighurst⁵

⁴ Robert J. Havighurst, dan Neugarten, Brinice L, *Society and Education (Third edition)*, 1967. Boston, Allyn and Bacon, Inc. Hlm. 451

⁵ *Ibid.*, Hlm. 460

That the teacher with or without awareness, and in direct or indirect ways, transmits not only information and knowledge, but also a wide variety of cultural values and attitude.

Bahwa guru dengan atau tanpa kesadaran, dan dengan cara langsung atau tidak langsung, menyebarkan tidak hanya informasi dan pengetahuan, tetapi juga suatu sikap dan nilai-nilai budaya yang sangat beragam. Sehari-hari para guru terlibat dalam berbagai pola interaksi sosial sambil membawa nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan mereka masing-masing. Bersamaan dengan itu interaksi sosial yang berlangsung lama membangun dan mengembangkan norma dan nilai-nilai sosial yang khas dalam suatu kelompok yang khas pula yaitu komunitas guru sebagai pekerja profesional⁶. Nilai dan norma yang dikonstruksi dan dikembangkan dalam lingkungan guru lambat laun akan membentuk budaya guru yang merupakan sub budaya yang ada dalam lingkup budaya sekolah. Sejalan dengan perkembangan budaya sekolah, Durkheim sebagaimana dikutip oleh Philip Robinson⁷, mengatakan;

Sebuah sekolah sesungguhnya merupakan sebuah masyarakat kecil, dan tidak dipimpin seolah-olah ia hanya merupakan suatu kumpulan sederhana yang terdiri dari subjek-subjek yang lepas satu sama lain. Begitu juga bahwa guru sebagai bagian terpenting dalam sekolah, sebab corak budaya yang berkembang dalam suatu sekolah tergantung pada apa yang diinginkan dan dicita-citakan guru itu sendiri.

Dalam proses ini harus disadari bahwa identitas sosial guru terutama identitas etnik telah ada dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksinya di luar

⁶ Menurut Philip Robinson dalam bukunya *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (1981), suatu pekerjaan disebut pekerjaan profesi minimal dicirikan oleh lima hal, yaitu; (1) Adanya suatu perangkat teori yang sistematis, artinya keterampilan yang merupakan ciri suatu profesi timbul dari seperangkat teori yang dikembangkan dan diperhalus dan diharapkan akan memperluas pemahaman yang profesional mengenai dasar-dasar profesinya sendiri, (2) Seorang profesional "mengetahui" apa yang paling baik bagi kepentingan kliennya, berbeda dengan seorang yang bukan profesional (mempunyai otoritas dalam bidang kompetisinya), (3) Pengawasan yang dilakukan oleh profesi terhadap penerimaan anggota-anggota baru, serta ketentuan-ketentuan kriteria keanggotaannya, (4) Persatuan profesi mengawasi anggota-anggotanya yang mengacu pada kode etik, (5) Memiliki dan mengembangkan seperangkat nilai-nilai, norma-norma serta simbol-simbolnya secara konsisten (memiliki kebudayaan profesional sendiri)

⁷ Philip Robinson, *Op. Cit.*, Hlm. 140

sekolah dan masa-masa ketika mereka belum bekerja sebagai guru. Sehingga bersamaan dengan proses konstruksi budaya guru dan sosialisasi terhadap guru-guru yang baru saja terjun sebagai profesional, berlangsung pula proses pengaruh etnisitas terhadap keseluruhan aktifitas fisik dan mental guru baik dari segi *isi* (asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan) maupun segi *bentuknya* (pola-pola karakteristik dari relasi dan bentuk-bentuk dari asosiasi antara anggota-anggota dalam lingkungan budaya guru tersebut). Dalam keadaan terdiferensiasi tersebut guru-guru dituntut untuk menumbuhkan perasaan kebersamaan antar rekan sejawat dan selanjutnya mewujudkannya dalam bentuk kerjasama khususnya di lingkungan kerja (sekolah).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka masalah etnisitas guru terutama identifikasi terhadap kelompok etnik tertentu dan hubungannya dengan kolegalitas dan kolaborasi sebagai bentuk budaya guru dalam komunitas profesional diangkat sebagai masalah dalam penelitian ini. Soal etnisitas ini tetap menarik untuk dikaji sebab; *pertama*, kenyataan yang tidak dapat dihindari masyarakat majemuk seperti Indonesia ini berpotensi sebagai sumber masalah sosial yang sangat serius, bahkan akhir-akhir ini konflik yang diikuti kekerasan antar kelompok etnik makin sering terjadi. *Kedua*, benar-benar tidak disangka bahwa teori-teori modernisasi keliru dalam memprediksi bahwa perbedaan (antagonisme) etnik tidak dapat dibatasi oleh modernisasi, idealisme dan demokratisasi. Meskipun jauh-jauh hari telah diprediksi bahwa dalam masyarakat modern perbedaan-perbedaan etnik dapat direduksi atau dikurangi untuk menghindari atau bahkan mengikis habis prasangka dan stereotif yang ada di masing-masing kelompok etnik tersebut.

Masyarakat adalah kenyataan sosial yang mampu membangun dan memelihara sendiri produk-produk sosial, diantaranya kelompok-kelompok dengan berbagai kategorinya untuk menjalankan peran-peran sosialnya. Salah-satu pengelompokan sosial tersebut berdasarkan etnik. Di dalam kelompok-kelompok tersebut anggota menentukan sendiri ciri kelompoknya yang bisa

diterima oleh kelompok lain. Fredrik Barth⁸ mengemukakan; kelompok-kelompok etnik sebagai tatanan sosial terbentuk bila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi. Jadi ciri atau identitas etnik dikonstruksi sendiri untuk kelangsungan interaksi dan melalui interaksi sosial tersebut ciri-ciri sosial disebarkan dan dikembangkan. Selain itu melalui interaksi sosial pula dihasilkan seperangkat aturan yang mampu mengarahkan cara-cara berhubungan antar anggota kelompok etnik.

Hubungan antar kelompok etnik yang stabil membutuhkan adanya struktur interaksi yaitu perangkat ketentuan yang mengatur cara berhubungan dan memungkinkan adanya hubungan di beberapa bidang kegiatan, serta perangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang adanya interaksi antar kelompok etnik di sektor lain⁹. Jadi etnisitas merupakan ciri sosial yang dibangun melalui serangkaian interaksi sosial, sehingga menjadi bidang kajian dalam sosiologi.

Kebebasan dalam mobilitas geografis dan keterbukaan kelak memungkinkan pertemuan antar kelompok etnik dalam berbagai *setting*, misalnya dalam *setting* sekolah di mana keberadaan guru merupakan representasi dari bertemunya kelompok-kelompok etnik yang memiliki karakteristik berbeda, memiliki kepentingan-kepentingan berbeda dalam situasi yang relatif sama. Akan tetapi oleh suatu *fakta sosial*¹⁰ para guru tersebut harus berinteraksi satu dengan lainnya, mempertemukan keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi yang mereka miliki. Semakin sering dan mendalam hubungan yang berlangsung antara warga dari satu etnik dengan warga dari etnik lainnya akan semakin jelas identifikasi etnik masing-masing, dan sebaliknya, semakin jarang atau tidak ada kontak atau hubungan antara warga satu kelompok etnik dengan warga kelompok etnik

⁸ Frederik Barth (Ed), *Kelompok Etnik dan Batasannya-Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan.*, (Terjemahan Nining I. Soesilo), 1988, Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia. Hlm. 14

⁹ *Ibid.*, Hlm. 17

¹⁰ Emile Durkheim dalam Laeyendecker, 1991. Hlm. 282 mendefinisikannya *fakta sosial* sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu dan yang memiliki daya paksa atas dirinya.

lainnya akan semakin samar-samar atau bahkan tidak ada konsep etnisitas dari warga lain etnik tersebut.

Apakah identitas etnik yang ada pada komunitas guru masih melekat kuat ketika mereka berinteraksi dan bekerjasama di lingkungan sekolah..? ini tergantung pada sejauh mana identitas etnik tersebut bermanfaat sebagai unsur *penanda* dan pembeda yang diakui oleh kelompok etnik lain, atau dengan kata lain sejauh mana para guru tersebut mengidentifikasi dirinya dalam beragam kelompok etnik yang ada. Proses terbentuknya identitas etnik melalui sosialisasi dimana kesamaan-kesamaan dalam pengalaman dan latarbelakang budaya yang membuat orang-orang memiliki kesamaan adat dan perilaku, selanjutnya kesamaan-kesamaan tersebut menumbuhkan perasaan seidentitas. Sebagai anggota organisasi sekolah guru-guru sebelumnya telah memiliki *identitas laten* yaitu ciri-ciri pribadi atau latarbelakang hidup yang berkaitan dengan bagaimana guru-guru harus berinteraksi di lingkungan sekolah. Identitas sosial yang sifatnya laten ini termasuk identitas etnik (etnisitas) yang mereka konstruksi di lingkungan kelompoknya dan membawanya ke dalam lingkungan kelompok lain. Dengan demikian guru-guru dalam sebuah sekolah tidak menanggalkan premis-premis budaya yang sebelumnya mereka peroleh melalui sosialisasi primer dari lingkungan pertama ketika mereka masuk ke dalam lingkungan baru meskipun sosialisasi sekunder terus berlangsung dalam lingkungan baru tersebut.

Unsur pembeda utama masing-masing etnik adalah sistem nilai budaya atau adat-istiadat yang mereka bangun dan pelihara bersama yang tentunya khas bagi orang-orang di luar etnik mereka. Guru-guru tidak begitu saja menanggalkan identitas budaya mereka ketika masuk ke dalam komunitas sekolah. Pengalaman, nilai-nilai, norma-norma dan apapun yang diperoleh melalui sosialisasi primer mempengaruhi cara-cara, minat dan harapan mereka dalam berinteraksi di sekolah termasuk di antara sesama rekan sejawat. Dengan kata lain kolegalitas dan kolaborasi guru-guru di lingkungan sekolah berkaitan dengan bagaimana latarbelakang budaya para guru yang diserap melalui interaksi dalam kelompok-kelompok etnik mereka sebelumnya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Identitas etnik merupakan karakteristik sosial yang dikonstruksi oleh tindakan-tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial antar sesama anggota suatu kelompok etnik. Sebagai hasil konstruksi sosial melalui tindakan-tindakan sosial maka etnisitas itu bersifat subjektif sebab tindakan sosial itu sendiri bermakna subjektif bagi orang melakukannya. Sebagai identitas yang bermakna subjektif maka konsep etnik dipahami secara berbeda bagi tiap-tiap individu. Begitu pula dalam komunitas guru konsep etnisitas dipahami berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh selama berlangsungnya relasi-relasi sosial antar kelompok etnik itu sendiri. Identitas etnik yang melekat ini akan aktif ketika kelompok-kelompok yang berbeda etnik tersebut dihadapkan satu dengan lainnya. Sedangkan kolegalitas dan kolaborasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial khususnya interaksi sosial asosiatif. Oleh sebab itu nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan atribut-atribut sosial lainnya yang melekat pada komunitas guru sebagai identitas sosial yang dibangun melalui serangkaian proses sosial berhubungan dengan proses sosial lainnya yang dalam hal ini kolegalitas dan kolaborasi dalam komunitas profesional.

Dalam relasi-relasi sosial biasanya seseorang memiliki banyak identitas yang bersumber dari etnik, ras, kelas sosial, profesi, agama atau gender. Keterikatan seseorang dengan identitas-identitas sosial ini sangat tergantung pada konteks hubungan-hubungan sosial yang terjadi. Begitu pula identitas-identitas sosial ini diaktifkan secara bergantian menurut kebutuhan akan penanda diri dalam membangun interaksi sosial. Sehubungan dengan itu perlu untuk diketahui sejauh apa tingkat identifikasi terhadap identitas kelompok etnik tersebut di dalam komunitas guru sebagai profesional.

Identitas etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah dengan individu-individu yang ada di kelompoknya, selanjutnya perkembangan suatu kelompok etnik memerlukan beberapa kontak sosial dengan kelompok-kelompok sosial lainnya yang mempunyai ide-ide, nilai dan norma-norma sosial yang secara kultural berbeda dari identitas diri mereka sendiri. Sehingga kelompok minoritas

mengalami interaksi sosial dengan orang-orang yang menunjukkan perbedaan dalam hal identitas etnik dibandingkan dengan kelompok mayoritas yang interaksi sosialnya banyak dilakukan dengan guru-guru yang seetnik dengannya.

Sebagai produk sosial etnisitas berfungsi sebagai penanda bagi kelompok-kelompok etnik itu sendiri. Nilai-nilai yang terpelihara dalam tiap-tiap kelompok etnik memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya guru sebagai bagian dari budaya sekolah pada umumnya. Sehingga perlu dideskripsikan bagaimana kah peran identitas etnik dalam proses konstruksi budaya guru itu sendiri.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana konsep etnisitas bagi guru-guru di SMA Negeri 2 Bekasi.?
- 2) Bagaimanakah gambaran tingkat identifikasi etnik, kolegalitas dan kolaborasi guru-guru di SMA Negeri 2 Bekasi...?
- 3) Bagaimanakah gambaran prasangka dan stereotip etnik di antara para guru sebagai kelompok profesional..?
- 4) Bagaimanakah peran identitas etnik dalam proses konstruksi budaya sekolah ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pemahaman guru-guru tentang konsep etnik sebagai salah-satu sumber identitas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah
- 2) Mendeskripsikan tingkat identifikasi etnik, kolegalitas dan kolaborasi di antara para guru SMA Negeri 2 Bekasi
- 3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kolegalitas dan kolaborasi yang terjadi di antara para guru di SMA Negeri 2 Bekasi dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pengajaran.
- 4) Mendeskripsikan kekuatan prasangka dan stereotip etnik di antara para guru sebagai kelompok profesional

- 5) Mendeskripsikan peran identitas etnik dalam proses konstruksi budaya sekolah di SMA Negeri 2 Bekasi

1.5. Signifikasi Masalah

Signifikasi masalah dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa argumen sebagai berikut:

- 1) Selama pemerintahan Orde Baru, ditambah dengan beberapa tahun berlangsungnya reformasi, konsepsi *masyarakat majemuk* telah menjadi arus utama pemikiran tentang masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman. Begitu pula dalam komunitas guru konsepsi ini telah bertahun-tahun dianut dan disosialisasikan dalam menjalankan tugas keseharian terutama melalui lembaga pendidikan sekolah. Hasilnya adalah suatu bentuk masyarakat yang hanya sebatas mengakui adanya keanekaragaman etnik dan budaya saja, tanpa upaya-upaya strategis mengkonstruksi pemahaman dan nilai-nilai kesederajatan khususnya bagi pendidik di sekolah-sekolah. Oleh sebab itu perlu dilihat secara lebih mendalam bagaimana konsepsi tentang etnisitas dan hubungannya dengan relasi-relasi sosial antar guru di lingkungan sekolah.
- 2) Penelitian-penelitian tentang hubungan-hubungan antar kelompok etnik selama ini terutama ditujukan pada relasi kelompok secara umum terutama di daerah-daerah yang telah mengalami konflik fisik, dan daerah-daerah yang diduga memiliki potensi konflik fisik dalam skala besar, ini menunjukkan bahwa penelitian baru memasuki kawasan secara geografis dan geneologis¹¹. Sedangkan kajian relasi etnik dan pengaruhnya terhadap penyelenggaraan tugas-tugas pokok dalam kelompok-kelompok profesi seperti guru (setting lingkungan kerja guru) dirasa masih sedikit, yang ada terbatas pada relasi

¹¹ Misalnya penelitian tentang relasi dan konflik etnik Dayak-Madura di Kalimantan, kerusuhan benuansa SARA yang terjadi bulan Mei tahun 1998 yang dikaitkan dengan etnik Tionghoa di beberapa kota Indonesia, konflik Poso yang sempat berlarut-larut.

antar etnik siswa di dalam lingkungan sekolah¹². Guru sebagai masyarakat profesi cenderung diposisikan sebagai orang-orang yang ideal, padahal sebagaimana kelompok sosial lainnya di luar guru mereka juga disosialisasikan identitas etnik sehingga menjadi identitas yang melekat padanya. Sementara itu mereka dengan sendirinya menjadi model bagi pola interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Singkatnya guru haruslah pribadi-pribadi yang lebih dahulu memahami dan menembus sekat-sekat etnisitas untuk menuju masyarakat multikultural yang sebenarnya.

- 3) Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana peran etnisitas dan tingkat identifikasi etnik dalam mengkonstruksi kolegalitas dan kolaborasi sebagai budaya guru yang positif dalam menjalankan tugas-tugas profesional mereka sehari-hari.

1.6. Studi Terdahulu

Dalam suatu penelitian hubungan sosial di sebuah sekolah dasar di Chicago tahun 1990-an, *Bryk, A.S dan Schneider, B* menemukan bahwa faktor yang berpengaruh kuat terhadap kemajuan sekolah secara luas adalah apakah staff di sekolah saling percaya satu sama lainnya atau apakah staf sekolah yang dalam hal ini termasuk guru membangun kolegalitas dan kolaborasi. Selanjutnya disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu sumberdaya yang penting untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang di sekolah (*Bryk, A.S & Schneider, B. 2002*).

Penelitian *Sumarni*¹³ pada dua SMA di Klaten – Jawa tengah mengidentifikasi betapa erat hubungan antara budaya sekolah dengan budaya guru, dan dalam pekerjaannya sehari-hari guru dipengaruhi oleh budaya sekolah secara keseluruhan. Jika budaya sekolah positif maka akan menghasilkan budaya

¹² Misalnya dalam penelitian yang dilakukan Agus Salim, *Pola Hubungan Antara Siswa dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Maria Goretti di Kota Semarang*. Disertasi, 2005. Departemen Sosiologi - FISIP Universitas Indonesia.

¹³ Sumarni, *School culture, teacher culture, and School performance – Study of High-Success and Lower-Success Senior High School In Klaten*, Central Java. Tesis Pascasarjana Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Indonesia, 2003

guru yang positif juga. Guru akan bertindak dan bekerja didasarkan pada norma-norma sebagaimana diharapkan oleh semua anggota sekolah, keyakinan-keyakinan mereka dan nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Sebagai dampaknya hal ini akan menghasilkan performa sekolah yang baik.

Penelitian yang dilakukan *Elizabeth R. Hinde (2006)* tentang budaya sekolah dan perubahannya menemukan bahwa budaya sekolah dapat memberi pengaruh yang positif atau negatif terhadap corak relasi-relasi sosial dan dapat secara serius menghalangi fungsi-fungsi sekolah secara umum. Di dalam beberapa lingkungan tempat bekerja, para guru dan siswanya lebih menyukai suatu situasi yang menarik dan menyenangkan. Dia juga menjelaskan bahwa suatu sekolah dengan iklim yang positif sebagai suatu tempat dimana siswa-siswi dan para guru dapat berkembang bersama-sama. Ini adalah suatu tempat yang memiliki iklim mendukung dan menyenangkan. Dia juga menemukan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap kehidupan seluruh personalia sekolah terutama guru dalam menjalankan kegiatannya di dalam kelas. Dia juga menyimpulkan untuk membangun sekolah yang memiliki iklim positif maka perlu dilakukan perubahan pada aspek-aspek dasar yang sering diabaikan yaitu; nilai-nilai, keyakinan, perilaku, aturan-aturan, produk-produk, simbol-simbol yang dapat menjadi pondasi utama bagi budaya sekolah pada umumnya.

Claude M Steele, 1997 sebagaimana di kemukakan dalam tulisan *Thomas S, Dee*¹⁴ dia melaporkan bahwa baik ras, etnik dan gender di antara guru-siswa berpengaruh terhadap hasil-hasil bidang pendidikan siswa. Pengaruh (efek) yang berlangsung dalam proses interaksi pembelajaran ini dibedakan menjadi dua; yaitu (1) *passive teacher effects*, yaitu pengaruh-pengaruh yang berasal dari guru tetapi tidak secara eksplisit dalam perilaku guru sehari-hari. Di sini guru akan menjadi *rolemodel* bagi siswa-siswanya. "passive teacher effects" adalah fenomena interaksi yang dikenal dengan istilah *stereotype threat* yang mengacu pada persepsi stereotif siswa akan muncul sejalan dengan berlangsungnya

¹⁴ Dee, Thomas S, *A Teacher Like Me: Does Race, Ethnicity, or Gender Matter?*, *Understanding Teacher Quality, AEA Papers and Proceedings, Vol. 95 No. 2*

interaksi bila guru dan murid yang terlibat memiliki perbedaan dalam hal tertentu misalnya ras, etnik atau gender. Siswa dari etnik tertentu diajar oleh guru yang asal etnisitasnya tidak sama merupakan fenomena yang akan memunculkan efek negatif dan memperlambat proses pemahaman materi pelajaran yang akhirnya akan menghambat proses belajar mengajar secara keseluruhan. (2) *active teacher effects*, sebagaimana studi yang dilakukan di tahun 1990-an oleh *Jacqueline Jordan Irvine* menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki persamaan dalam hal ras, etnik dan gender memberikan lebih banyak bantuan dan umpan balik kepada siswanya dibandingkan dengan interaksi berada dalam keadaan berbeda baik ras, etnik atau gendernya. Dalam keadaan memiliki kesamaan ini maka keberadaan guru akan meningkatkan harapan dan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh *Steele* dan *Joshua Aronson (1995)* melaporkan bahwa ancaman stereotype berdasarkan ras, etnik dan jender mempengaruhi prestasi siswa. Kebanyakan studi yang berlangsung akhir-akhir ini berusaha memadukan perbedaan-perbedaan demografis seperti ras, etnik dan jender agar guru-siswa yang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar memberi harapan dan persepsi yang positif.

Penelitian *Lucy M Jarzabkowski, 2002* menemukan bahwa guru pada abad ke-21 telah menyatukan dimensi baru dari aktivitas kolaboratif, para guru terus-menerus meningkatkan aktivitas kerja kelompok (*team*) untuk kemajuan sekolah mereka. Dalam mempertimbangkan konsep kolegalitas dan kolaborasi, kita harus mengakui adanya dimensi baru, agar terbangun hal baru yang dipelihara dan tetap hidup dalam praktek kehidupan sekolah untuk para guru. Ini suatu aktivitas yang melibatkan minat mereka dalam pengembangan hubungan sosial yang sehat bersama-sama rekan sejawat.

Guru-guru dengan latarbelakang sama dengan siswa-siswanya seringkali bertindak sebagai *role model* bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas (*Matute-Bianchi, 1986*) dan sebagai perantara bagi siswa-siswa imigran. (*Grant, 1988*). Sedangkan guru-guru yang berlatarbelakang dari kelas menengah putih

sering tidak memiliki pengalaman dan cara pandang yang sama dengan siswa-siswanya, akibatnya guru-guru ini mungkin memiliki kesulitan dalam memberikan pelayanan sebagai role model atau perantara bagi siswa-siswanya. Guru-guru dari latarbelakang budaya yang berbeda cenderung membawa pengalaman-pengalaman budaya dan berbagai perspektif mengajar yang lebih kaya. Mereka cenderung lebih komitmen pada pengajaran multikultural dan keadilan sosial, membawa anak-anak dari etnik berbeda dalam suatu situasi akademis yang menantang.

Penelitian Lucy M Jarzabkowski (2001) menemukan bahwa kolegalitas di kalangan guru tidak dapat dibangun dalam semalam, tetapi memerlukan dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut. Hendaknya kepala sekolah mendelegasikan tugas-tugas kepada para guru secara kolaboratif dan bisa dipahami oleh semua guru agar para guru mampu membangun kelompok inti untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.

1.7. Kerangka Teori

1.7.1 Etnisitas

Seseorang tidak sekali-kali dapat meminta dalam kelompok etnik apa dia lahir dan dibesarkan sebab etnik adalah sebuah kategori atau golongan sosial *askriptif* atau diperoleh secara apa adanya melalui kelahiran dalam suatu kelompok tertentu. Barth (1969) mengatakan *etnisitas*¹⁵ adalah pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang askriptif dimana anggota suatu etnik mengaku sebagai anggota etnik tertentu karena dia dilahirkan oleh orang tua dari sukubangsa tertentu atau dilahirkan di/dan berasal dari sesuatu daerah tertentu¹⁶.

¹⁵ Kata "etnisitas" berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang diidentikan oleh Milton Gordon (1964) dengan istilah yang berkaitan dengan *kerakyatan* atau masalah-masalah yang berkaitan dengan rakyat/penduduk (*peoplehood*). *Ethnos* sesuai dengan kata awalnya berarti *rakyat (people)* atau *bangsa (nation)* yang menunjukkan suatu kelompok dengan suatu perasaan keetnisan atau etnisitas bersama sebagai kelompok etnik (*ethnic group*). Dengan demikian istilah etnisitas mengandung unsur perasaan bersama sebagai kelompok etnik atau menunjukkan keseluruhan aspek tentang masalah etnik.

¹⁶ Parsudi Suparlan, *Sukubangsa dan Hubungan Antar – Sukubangsa*, 2005. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Hlm. 198

Istilah "etnik" menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Sedangkan menurut Narroll, 1964 sebagaimana dikutip oleh Frederik Barth (1988)¹⁷ kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembangbiak, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok etnik lain.

Definisi etnik di atas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok etnik lain, misalnya etnik Jawa, Sunda, Minang, Bugis, Sasak dan lain sebagainya.

Sebuah kelompok etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah. Apakah seseorang tergabung dalam suatu kelompok etnik tertentu atau tidak tergantung apakah orang itu memiliki hubungan darah dengan kelompok etnik itu atau tidak. Jadi jika dasarnya hubungan darah, maka meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnik tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak bisa digolongkan anggota kelompok etnik tersebut. Akan tetapi sebagai satuan sosial yang dinamis pembentukan kelompok etnik dapat pula didasarkan pada beberapa hal yang saling melengkapi dan saling memperkuat sebagaimana dikatakan Weber¹⁸ yang dikutip oleh Sinisa Malesivic bahwa;

ethnic groups as those human groups that entertain a subjective belief in their common or both, or because of similarities of physical type or of customs or both, or because of memories of colonization and migration;

¹⁷ Frederik Barth, *Op. Cit.*, Hlm. 11

¹⁸ Sinisa Malesevic, *The Sociology of Ethnicity*. 2004. London, Sage Publications Ltd. Hlm. 25

conversely, it does not matter whether or not an objective blood relationship exists.

Kelompok-kelompok etnik sebagai kelompok manusia yang memiliki suatu kepercayaan subjektif dalam keadaan biasa atau kedua-duanya, atau oleh karena persamaan bentuk fisik atau kebiasaan atau kedua-duanya, atau oleh karena memori kolonisasi dan migrasi; itu berarti etnisitas tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan darah diantara mereka. Eksistensi etnik adalah sesuatu yang sudah sewajarnya ada sebab masing-masing kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan dan lingkungan geografis serta cita-cita yang berlainan, sehingga tepatlah apa yang dikatakan Collins sebagaimana dikutip oleh Sinisa Malesivic¹⁹ bahwa; *ethnicity is a 'real-life ideal type', which is socially constructed by the actions of individuals in their everyday lives.* Etnisitas dikonstruksi secara sosial melalui tindakan-tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial diri sendiri. Apa yang sesungguhnya kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung kepada apa yang kita pikirkan sebagai orang di luar kita. Sebagai akibatnya, etnisitas akan lebih baik dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang khusus. Eriksen sebagaimana dikutip Michael Haralambos²⁰ dkk mengatakan;

The term ethnicity refers to relationship between groups whose members consider themselves distinctive, and these groups may be ranked hierarchically within a society. To ethnic groups develop, there must be some contact between groups of people who 'entertain ideas of each other as being culturally different from themselves. It is belief that they are different rather than any underlying reality that is important.

Etnisitas mengacu pada hubungan timbal-balik antar kelompok-kelompok yang mana anggotanya mempertimbangkan bahwa mereka sendiri berbeda-beda, dan kelompok-kelompok ini mungkin tersusun secara hirarkis di dalam suatu masyarakat. Untuk perkembangan suatu kelompok etnik harus ada beberapa

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 133

²⁰ Michael Haralambos, Michael, Martin Hoiborn and Robin Heald. Op. Cit., Hlm 171

kontak antar kelompok manusia yang mempunyai ide-ide berbeda satu sama lainnya dalam hal inilah yang secara kultural membedakan mereka.

Ketika menggambarkan etnisitas penduduk yang bermukim di Indonesia maka gambaran masyarakat *multi-etnik* menjadi istilah yang sangat memadai untuk dipergunakan. Istilah etnik yang umumnya digunakan masyarakat di Indonesia menunjuk pada sukubangsa-sukubangsa yang merupakan bagian dari ras melayu dan papua melanosoid. Jadi beberapa kelompok etnik yang ada di Indonesia terkadang berasal dari ras yang sama. Kondisi ini sangat berbeda dengan relasi-relasi sosial antar kelompok yang terjadi di benua Amerika dan Eropa dimana kelompok etnik hampir selalu tumpang tindih dengan kelompok ras di dalam masyarakatnya yang heterogen. Dengan realitas tersebut, maka perbincangan yang menyangkut identitas-identitas sosial yang menonjol di Indonesia adalah seputar identitas etnik, di samping identitas agama dan identitas kelas-kelas sosial.

1.7.1.1. Identitas Etnik

Untuk mengenal suatu etnik tertentu atau etnisitas seseorang dalam interaksi sosial yang diamati adalah atribut-atribut sosial yang diwujudkan dalam peran-peran keseharian yang sering disebut *identitas etnik* atau *jatidiri*. Menurut Parsudi Suparlan²¹ identitas etnik adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu-satunya yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut. Identitas etnik sebagai suatu hal yang diartikan seseorang kepada identitas etniknya sendiri. Di sini berarti etnisitas adalah sebuah fenomena yang didasarkan atas pengertian bersama, berasal dari interaksi sosial, dan merupakan bagian dari identitas sosial yang lebih luas yang dipunyai oleh semua orang, serta terbentuk melalui proses dialektik antara perbedaan dan persamaan yang ada di dalamnya,

²¹ Parsudi Suparlan, *Op.Cit.*, Hlm. 28

sebagaimana dikemukakan oleh Richard Jenkins (1996) dalam Haralambos²² dkk bahwa;

Social identity is 'our understanding of who we are and of who other people are, and, reciprocally, other people's understanding of themselves an of others. Identity is something that is negotiable and is created in the process of human interaction.

Identitas sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, hanya dengan membedakan identitas-identitas dari kelompok yang berbeda seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada kesempatan lain Elmers Naomi dkk²³ menekankan penjelasan bahwa identitas sosial sebagai aspek dari konsep diri seseorang yang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Identitas merupakan definisi orang itu sendiri berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok sosial yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam nilai-nilai dan dalam keadaan emosional.

Menurut Berger dan Luckmann, identitas etnik dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali²⁴. Dengan demikian suatu identitas termasuk dalam hal ini identitas etnik akan semakin melekat pada diri seseorang apabila dia melakukan interaksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan identitas sosial, semakin intensif interaksi sosial berlangsung akan semakin kuat pula identitas etnik itu melekat.

Pada saat anggota kelompok etnik melakukan migrasi, sering terjadi keadaan dimana mereka terlepas dari akar budaya etniknya karena mengadopsi

²² Michael Haralambos, Martin Holborn and Robin Heald. *Op.cit.*, Hlm 818

²³ Elmers Naomi dkk. *Social Identity*, Black Well Publisher, Oxford, 1999. Hlm. 8

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm. 248.

nilai-nilai budaya baru. Demikian juga dengan bahasa, banyak anak-anak dari anggota kelompok etnik tertentu yang merantau tidak bisa lagi berbahasa etniknya. Akan tetapi mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnik yang sama dengan orangtuanya dan juga tetap diakui oleh kelompok etniknya. Jadi, keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja apa adanya, dan tidak bisa dirubah sesuai dengan keinginan. Mengikuti perspektif fungsional maka etnik dan identitas etnik tetap ada karena terkait dengan kebutuhan akan identitas-identitas. Meskipun terdapat kesamaan-kesamaan yang besar dengan etnik lain, hal itu tidak menghalangi untuk tetap merasa bahwa diri atau kelompok mereka berbeda.

Kesamaan-kesamaan dalam kelompok belum cukup untuk menebalkan identitas etnik. Dalam proses untuk mengalami perasaan seidentitas, mereka juga memerlukan kehadiran *entitas* atau kelompok etnik lain sebagai *komparasi* dan penegas identitas tersebut. Identitas etnik merupakan hasil dari interaksi sosial. Kelompok yang tidak berinteraksi dengan kelompok lain mungkin tidak akan menyadari bahwa mereka memiliki berbagai kesamaan, sehingga hanya dengan melakukan interaksi dengan kelompok lain identitas etnik mereka terbangun, dan semakin intens interaksi itu, semakin berkembang pula identitas etnisnya. Tatkala seseorang merasa memiliki identitas etnik, maka ia mengidentifikasi siapa yang menjadi anggota kelompok etnik sendiri dan siapa yang menjadi anggota kelompok etnik lain. Ia pun mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada antara kelompok etnik sendiri dan kelompok lain. Ia juga memiliki keterikatan emosional tertentu terhadap kelompok etniknya.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa identitas etnik merupakan fenomena objektif dan subjektif. Fenomena objektif manakala seseorang menegaskan identitas etniknya melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti. Misalnya seorang anak yang memiliki orangtua etnik tertentu maka ia merasa sebagai bagian dari etnik orangtuanya. Identitas etnik merupakan penggabungan ide-ide, perilaku, sikap, dan simbol-simbol bahasa yang ditransfer dari generasi ke generasi melalui sosialisasi. Jadi, identitas etnik seseorang belum cukup ketika

seseorang dinyatakan sebagai anggota etnik tertentu melalui bukti hubungan darah, namun pembentukan identitas itu harus dibangun melalui sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat lingkungannya termasuk di sekolah. Sehingga seorang tidak akan merasa sebagai anggota etnik tertentu apabila tidak ada sosialisasi identitas etnik tersebut terhadapnya.

Selain itu suatu kelompok etnik tidak berada dan tidak dapat eksis dalam keadaan terpisah dengan kelompok etnik lainnya, Eriksen (2002) sebagaimana dikutip Michael Haralambos²⁵ mengungkapkan bahwa; *ethnic groups can never exist in isolation. The idea of ethnicity implies that the culture of the group is different to that of another group.* Di sini jelas bahwa keberadaan suatu kelompok etnik harus dalam posisi berhadap-hadapan dengan kelompok etnik lainnya. Perasaan berbeda tersebut kemudian mendatangkan serangkaian perasaan berbeda atas hal-hal yang lainnya. Dua hal yang terlihat dalam keseharian mereka adalah perasaan berasal dari nenek moyang yang sama lengkap dengan keyakinan-keyakinan yang berbeda pula.

Soal untuk apa seseorang memerlukan identitas etnik, identitas etnik diperlukan untuk digunakan dalam melangsungkan interaksi sosial. Karena dalam interaksi sosial setiap pelaku mengambil sesuatu posisi tertentu dan berdasarkan atas posisi tersebut si pelaku menjalankan peranan-peranannya sesuai dengan corak atau struktur interaksi yang berlangsung. Sebuah interaksi mewujudkan adanya struktur dimana masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya berada di dalam peranan yang dijalankan oleh masing-masing pelaku tersebut tergantung pada corak atau macam struktur interaksi yang berlaku²⁶. Misalnya seorang dipanggil "pak guru" oleh siswanya, dalam hal ini hubungan sosial yang ada dan dibangun adalah hubungan peranan antara guru dan siswa, yang masing-masing akan berperan sebagai guru dan siswa. Hubungan ini merupakan struktur hubungan yang baku dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam menjalani peran masing-masing di masyarakat.

²⁵ Michael Haralambos, Martin Halborn dan Robin Heald, *Op.cit.*, Hlm 171

²⁶ Parsudi Suparlan, 2004., *Ibid.* Hlm 24

1.7.1.2. Identifikasi Etnik

Dalam hubungan antar kelompok etnik seringkali ditemukan bahwa seseorang dilahirkan dari orang tua etnik tertentu, tetapi setelah dewasa kurang memiliki keterikatan dengan etnik kedua orang tuannya sendiri, bahkan lebih banyak mendopsi unsur-unsur identitas kelompok etnik lainnya, misalnya dalam hal berbahasa, adat-istiadat atau kesenian. Orang-orang seperti ini merasa lebih nyaman menggunakan bahasa, memelihara sistem nilai atau kesenian yang berbeda dengan bahasa, sistem nilai dan kesenian yang ada di dalam kelompok kedua orang tuannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu dalam kelompok etnik memiliki derajat keterikatan, kepatuhan dan kebanggaan yang berbeda-beda terhadap kelompok etnik tertentu.

Identitas etnik merupakan fenomena subjektif karena terkandung derajat perasaan kepemilikan (*sense of belonging*) akan kelompok etniknya. Seseorang bisa sangat memuja etniknya, sementara yang lain bisa jadi tidak memiliki keterikatan yang dalam dengan kelompok etniknya. Bisa jadi seseorang yang menurut kriteria umum diakui sebagai anggota kelompok etnik tertentu, misalnya karena keturunan, namun menolak untuk memakai identitas etnik itu sebagai identitasnya. Ini berarti bahwa tiap individu dalam kelompok etnik tertentu memiliki tingkat identifikasi etnik yang berbeda-beda. Identifikasi etnik menunjukkan kekuatan perasaan keterikatan dengan kelompok etnik atau dengan identitas etnik tertentu.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka kelompok etnik dapat diidentifikasi melalui dua cara, yaitu; (1) etnik sebagai unit subjektif yang mana etnisitas seseorang dipahami sebagai perbedaan sifat budaya seseorang sebagai hasil sosialisasi, dan (2) etnik sebagai hasil pemikiran subjektif orang-orang dalam suatu kelompok yang menyatakan diri dan sekaligus berperasaan sebagai suatu kelompok etnik tertentu. Perbedaan yang tampak antara dua kelompok etnik, baik dalam hal tradisi, adat-istiadat, bahasa, dan lainnya menjadi kriteria objektif bagi identifikasi kelompok. Akan tetapi perbedaan itu tidak akan menjadi sebuah identitas kelompok etnik bila masing-masing anggota kelompok tidak

mengakui bahwa mereka berbeda dengan yang lain, dan menegaskan diri mereka sebagai satu kelompok tersendiri.

1.7.1.3. Prejudice

Perbedaan-perbedaan identitas etnik pada awalnya diciptakan sendiri oleh anggota suatu kelompok etnik tertentu, disosialisasikan, kemudian diakui oleh kelompok lain di luar etniknya sebagai pembeda suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Ini berarti konstruksi identitas etnik itu bersifat lebih subjektif. Oleh sebab itu dapat memunculkan ketidakpercayaan (prasangka) sebagai akibat dari melihat sesuatu dengan menakarnya secara subjektif. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan prejudice, Arnold Dashefsky²⁷ mengemukakan;

Prejudice consists of a set of negative beliefs, feelings, and predisposition to act shared by one group of people and directed against another group.

Prasangka terdiri atas seperangkat keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak negatif secara bersama-sama oleh satu kelompok orang dan ditujukan untuk menghadapi eksistensi kelompok lain. Sedangkan definisi bersama Blumer dan Duster (1980) tentang prasangka ini sebagaimana dikutip oleh Sinisa Malesivic²⁸ adalah;

The basic process by which racial (ethnic) groups come to see each other and themselves and poise themselves to act towards each other; the process is one in which the racial (ethnic) groups are defining or interpreting their experiences and the events that bring these experiences about.

Kesan bahwa prejudice itu cenderung negatif juga dikemukakan oleh Thomas F. Pettigrew²⁹ yang menyebutnya sebagai; *irrationally based, negative*

²⁷ Arnold Dashefsky (Ed). *Ethnic Identity In Society*. 1975. Chicago. Rand McNally College Publishing Company. Hlm 45

²⁸ Sinisa Malesevic, *Op. Cit.*, Hlm. 68

²⁹ Thomas F, Pettigrew, dkk, *Prejudice – Dimensions of Ethnicity*, 1982. London, Harvard University Press. Hlm. 2

attitudes against certain ethnic groups and their members. Prasangka muncul bersamaan dengan berlangsungnya interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok etnik dan antar kelompok etnik. Mereka yang terlibat berusaha membuat keseimbangan kekuatan dengan cara menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan *outgroup*-nya dan pengalaman-pengalaman selama berinteraksi. Ini berarti prasangka sangat penting dalam keseluruhan sistem sosial yang ada. Ada dua aspek penting dari prejudice menurut Thomas F. Pettigrew, dkk³⁰ yaitu;

pertama; prejudgment, yaitu a premature cognitive fix on a subject prior to examining the relevant evidence; it constitutes a violation of the rationality norm. kedua; Intolerance, represent a rejection of outgroups because of their differences from the ingroup; it constitutes a violation of the human heartedness norm

Sedangkan Samovar, dkk (1981) dalam Turnomo Raharjo³¹ menguraikan tiga karakteristik dari prejudice, yaitu;

1. Prejudice merupakan sebuah sikap kategoris, yaitu sikap terhadap suatu kelompok atau kategori orang, bukan terhadap seseorang secara khusus.
2. Prejudice mempersyaratkan keyakinan yang salah, sebab prejudice didasarkan pada gagasan-gagasan yang terlalu disederhanakan, digeneralisasi, atau dilebih-lebihkan tentang sekelompok orang. Prejudice didasarkan pada stereotype, karenanya prejudice cenderung menjadi kesalahan dalam menilai (*misjudgment*), yaitu penilaian yang tidak akurat terhadap suatu kelompok atau seseorang yang menjadi anggota kelompok tersebut. Dalam pemahaman ini, prejudice merupakan sikap yang *unfair* dan tidak rasional.
3. Prejudice merupakan sikap secara emosional yang bersifat kaku. Seseorang yang berprasangka tidak berkeinginan untuk merubah sikapnya. Dalam konteks ini prasangka adalah sikap yang irasional.

³⁰ *Ibid.*, Hlm 3

³¹ Turnomo Raharjo, *Minfulness Dalam Komunikasi Antar Etnik; Studi Tentang Komunikasi Antar Etnis Cina dengan Etnis Jawa – Kasus Sudiroprajan, Solo.*, Disertasi, Departemen Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Januari 2004. Hlm. 41 - 42

Berdasarkan karakteristik yang diuraikan di atas, maka antara terminologi prejudice dan stereotype terdapat perbedaan yang jelas, prejudice adalah sikap (attitude), sedang stereotype adalah keyakinan (belief). Prasangka seperti halnya stereotip, akan berubah dalam konteks arah maupun intensitasnya. Prasangka dapat menjadi positif dan dapat pula negatif. Akan tetapi orang cenderung berpikir tentang prasangka dalam pengertian yang negatif terhadap suatu kelompok etnik. Prasangka dikatakan negatif apabila menciptakan banyak friksi sosial, namun demikian prasangka negatif tidak sepenuhnya dapat diabaikan, karena sikap yang menguntungkan terhadap sesuatu kelompok sering diasosiasikan dengan sikap permusuhan terhadap beberapa kelompok lainnya. Sikap positif terhadap ingroup dan sikap negatif terhadap outgroup merupakan pola yang sudah lazim terjadi dalam berbagai hubungan antar kelompok sosial.

Soal bagaimana prasangka itu muncul dalam kelompok-kelompok etnik, *S. Dale McLemore (1983)*³², mengatakan prejudice bersumber dari tiga hal, yaitu;

1. Transmisi atas sikap dan keyakinan khusus dari satu generasi ke generasi berikutnya: anak-anak belajar memahami prejudice dalam kelompok mereka yang berbeda dari kelompok etnik lainnya (outgroups) melalui keluarga, ketetanggaan, dan media massa. Mereka juga belajar apa yang diharapkan oleh kelompoknya agar dihormati dan digunakan untuk menciptakan suatu jarak sosial yang besar antara dia dengan orang-orang dari kelompok lain.
2. Usaha-usaha untuk mengatur cara mengatasi berbagai hambatan dan permasalahan kehidupan; orang-orang sering memperlihatkan sesuatu secara berlebihan dan kadang-kadang tampak "tidak logis" menciptakan permusuhan terhadap kelompok lain. Sehingga prasangka terlihat lebih berpengaruh dalam menyebabkan konflik dari dalam masyarakat dibanding dengan karakteristik anggota-anggota kelompok yang dibencinya sendiri.
3. Perasaan identitas kelompok, rasa memiliki dan loyalitas yang biasa dibangun/dikembangkan terhadap budaya dan anggota kelompok sendiri;

³² S.Dale McLemore, *Racial and Ethnic Relation in America (Second edition)*, 1983. Boston, Allyn and Bacon, Inc. Hlm. 110 - 122

merasa bangga atas kelompok sendiri bisa menjadi pelindung dari dalam kelompok sendiri atau merangsang timbulnya prasangka kepada anggota kelompok etnik lainnya.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk melihat orang lain sebagai bagian tak terpisahkan dari kelompok etniknya, dan merupakan gejala dari perubahan posisi diantara kelompok *superordinat* dan kelompok *subordinat*. Sebagaimana dikatakan, Blumer yang dikutip Park³³ bahwa.

The function of prejudice is to maintain the hegemonic position of the dominant group by preserving the status quo in their relations. The strength of group prejudice comes from two source; Socialization and the role of political elites. According to Blumer the concept of racial or ethnic groups is acquired through primary and secondary socialization and is further articulated by power elite.

Menurut Blumer fungsi prasangka adalah untuk memelihara posisi hegemonik kelompok yang dominan dengan memelihara status-quo dalam hubungan-hubungan mereka. Kekuatan prasangka kelompok datang dari dua sumber; sosialisasi dan peran politik para elite. Sesuai dengan Blumer konsep kelompok etnik diperoleh melalui sosialisasi primer dan sekunder dan selanjutnya disuarakan oleh kekuatan elite. Berdasarkan pengertian di atas Blumer melihat bahwa etnisitas bukan hanya didasarkan pada keturunan dan proses sosialisasi sebagaimana diuraikan di depan, tetapi juga hasil konstruksi para elite politik dalam masyarakat. Sehingga etnik mana yang dominan dari segi peran-peran sosial tergantung pada dari mana elite itu berasal. Jika dalam hal ini kepala sekolah dianggap elite dalam lingkup sekolah maka dia sangat besar peranya dalam proses konstruksi relasi-relasi sosial di dalam lingkungan sekolah. Identitas etnik yang disuarakan oleh kepala sekolah sebagai elite pada akhirnya akan menghasilkan dominasi etnik terhadap etnik lain. Bersamaan dengan itu terjadi pula penguatan identitas kelompok etnik tertentu dalam komunitas sekolah tersebut.

³³ *Ibid.*, Hlm. 68

1.7.1.4. Ethnic Stereotype

Bagi sebagian besar masyarakat identitas yang mereka miliki sebagai anggota suatu etnik tertentu adalah hal yang memang sudah terbentuk dari dulu (*real thing*). Sehingga konsep-konsep mengenai berbagai etnik yang berisi sifat-sifat atau karakter dari masing-masing etnik juga merupakan hal yang mesti ada sebagai akibat kelahiran dalam suatu etnik tertentu. Pengetahuan yang ada dalam tiap anggota suatu etnik adalah pengetahuan tentang diri atau pengetahuan mengenai etnik masing-masing, sebagai bentuk pertentangan atau lawan dari etnik-etnik lainnya.

Sifat dari pengetahuan tentang etnik sendiri dan etnik lain dalam suatu masyarakat yang berinteraksi itu merupakan pengetahuan yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai kebenarannya yang subjektif. Pengetahuan mengenai suatu etnik lain yang ada dalam kebudayaan etnik tertentu sering kali digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi eksistensi etnik yang lain.

Kornblum (1988) sebagaimana dikutip Kamanto Sunarto³⁴ mengatakan stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok etnik atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Senada dengan itu S. Dale Mc. Lemoire³⁵ mengatakan; "*a stereotype is a largely false belief, or set of beliefs, concerning the characteristics of the members of a racial or ethnic group*". Berdasarkan definisi ini maka stereotip merupakan pemahaman subjektif yang tidak sesuai dengan fakta. Suatu hal yang di duga buruk dalam suatu kelompok etnik tertentu belum tentu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku umum, sebaliknya sesuatu hal yang dianggap baik juga belum tentu sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini bisa saja terjadi sebab pemahaman tentang baik dan buruk tersebut berdasarkan dugaan-dugaan yang dibuat berdasarkan pemahaman, pengetahuan, keinginan dan kebiasaan-kebiasaan

³⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 1993. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hlm. 144

³⁵ S. Dale McLemore *Op. Cit.*, Hlm. 111

individu ataupun keseluruhan anggota kelompok etnik tertentu terhadap kelompok etnik lainnya.

Soal bagaimana stereotip etnik itu muncul, Parsudi Suparlan³⁶ mengatakan stereotip mengenai sesuatu kelompok etnik itu muncul dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota sebuah kelompok etnik dalam berhubungan dengan para pelaku dari kelompok etnik tersebut. Dari sejumlah pengalaman yang terbatas, yang dipahami dengan mengacu pada kebudayaannya, maka pengalaman tersebut menjadi pengetahuan, dan sebagai pengetahuan yang secara berulang *diapfirmasi* atau dimantapkan melalui pengalaman-pengalaman yang secara berulang terjadi dengan anggota-anggota sesuatu kelompok etnik tersebut, maka pengetahuan yang berisikan ciri-ciri sesuatu kelompok etnik tersebut menjadi konsep-konsep yang ada dalam kebudayaannya dan diyakini kebenarannya. Pengetahuan ini kemudian disebarkan dari satu orang kepada orang lain dalam suatu kelompok etnik melalui interaksi sosial, selanjutnya pengetahuan tentang ciri-ciri diri ini akan menjadi suatu pengakuan diri sendiri yang juga diakui oleh kelompok etnik lainnya. Bila pengakuan akan diri sendiri itu digunakan untuk menandai keanggotaan dalam suatu golongan etnik maka implikasinya adalah bahwa adanya seperangkat hambatan mengenai perasaan yang dapat dimainkan individu.

Dalam konteks interaksi antar kelompok etnik pada berbagai *social setting* selalu menghasilkan dua standar perasaan yang berbeda. Satu pihak kemauan baik, kerjasama dan saling percaya di antara sesama anggota sendiri, di lain pihak perasaan permusuhan dan kecurigaan terhadap kelompok lain serta perlawanan dan permusuhan yang gawat terhadap kelompok etnik lain³⁷. Bagi suatu kelompok etnik, kelompok sendiri adalah segala-galanya, oleh sebab itu mereka memelihara dan mempertahankan rasa harga diri, kesetiaan, perasaan superioritas

³⁶ Parsudi Suparlan, *Sukubangsa dan Hubungan Antar – Sukubangsa, Edisi Revisi-Cetakan Kedua*, 2005. Jakarta. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Hlm. 28

³⁷ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis – Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, 1986, Bandung. Penerbit PT. Bina Aksara. Hlm. 55

bahkan kesombongan, dengan memandang rendah dan mencela terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik kelompok lain.

Soal bagaimana prejudice dan stereotip mempengaruhi interaksi antara individu yang berasal dari latar belakang etnik berbeda, Samovar (1981) dalam Turnomo Raharjo³⁸ menegaskan melalui tiga cara, yaitu;

1. Prejudice dan stereotype dapat menjadi penyebab tidak berlangsungnya kontak antar budaya. Bila kita mempunyai stereotip negatif, maka kita akan memilih untuk bertempat tinggal dan bekerja dalam latar (setting) yang meminimalkan kesempatan kontak dengan orang lain dari kelompok yang tidak diinginkan.
2. Prejudice dan stereotype cenderung menciptakan beberapa faktor negatif selama pertemuan antar budaya yang secara serius akan memengaruhi kualitas interaksi. Selektifitas dalam persepsi kita dan interpretasi yang dihasilkan oleh stereotip dan prejudice akan menyebabkan distorsi dan perilaku defensif. Komunikasi yang defensif dan superfisial akan mengurangi kesempatan untuk interaksi berikutnya, dan pada gilirannya dapat mengarah pada penegasan stereotype serta dapat menjadi lingkaran yang tidak berujungpangkal dari komunikasi yang negatif.
3. Bila prejudice dan stereotype sangat intensif, maka orang yang berprasangka akan terlibat dalam *antilocusi* yang aktif dan diskriminatif terhadap kelompok yang tidak disukai. Dan kondisi ini akan secara mudah mengarah pada konfrontasi dan konflik terbuka.

Sebagai pemikiran yang buruk (negatif), stereotip lambat laun akan berubah menjadi tindakan yang diskriminatif dan antipati terhadap kelompok lain yang dicurigai tanpa alasan-alasan yang objektif. Interaksi dalam proses belajar mengajar di sekolah dan interaksi-interaksi yang dibangun staf dan guru, guru dengan guru akan terhambat jika masing-masing memupuk stereotip etnik dan pada akhirnya akan menghambat terbentuknya budaya kolegalitas dan kolaboratif guru.

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 43

Identitas etnik begitu penting dalam relasi-relasi sosial di Indonesia. Umumnya orang Indonesia melakukan pengolahan informasi sosial tentang orang lain berdasarkan skema kognitif berbasis asal etnik. Hal ini merupakan suatu kewajaran karena masyarakat Indonesia memang dikonstruksi atas sub-sub kelompok yang berupa kelompok etnik. Dengan demikian kelompok etniklah yang menjadi salah satu referensi (acuan) utama dalam menilai orang, mengalahkannya perbedaan menurut wilayah secara geografis, kelas-kelas sosial atau bahkan perbedaan agama sekalipun.

1.7.2. Interaksi sosial antar kelompok etnik

Manusia dipandang sebagai makhluk sosial dalam suatu pengertian yang mendalam, yakni suatu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, dan memberikan respon pada sejumlah indikasi. Dalam pengertian ini, manusia sebagai suatu makhluk yang ikut serta berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, manusia bukanlah makhluk yang hanya merespon saja, akan tetapi makhluk yang bertindak atau beraksi; suatu makhluk yang harus mencetuskan sederetan aksi berdasarkan pada perhitungan; tidak hanya berfungsi melepaskan respon pada interaksi sosial yang ada.³⁹ Sejalan dengan uraian di atas jelaslah bahwa kehidupan bermasyarakat itu diawali dari individu-individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan, atau mencocokkan tindakan mereka antara satu dengan lainnya melalui proses interpretasi.

Dalam suatu interaksi sosial, individu memiliki kemampuan untuk memberikan arti dari suatu peristiwa atau untuk berbagi arti terhadap individu lain. Berbagai simbol dipelajari dari proses interaksi dengan orang lain serta memiliki pengaruh besar dan signifikan. Proses pembelajaran makna-makna simbol yang merupakan aturan-aturan sosial berinteraksi dapat diperoleh dari kelompok etnis, sebagaimana asumsi dasarnya bahwa kunci untuk memahami

³⁹ Riyadi Soeprapto, HR. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, 2002. Malang. Penerbit Averoos Press. Hlm. 145

prilaku kelompok etnik tertentu terletak dari interaksi antara anggota kelompok dalam etnik tersebut dengan interpretasi yang diberikan oleh individu dalam interaksi tersebut. Hal ini disebabkan secara konstan anggota kelompok etnik yang satu dapat mempengaruhi anggota kelompok etnis lainnya.

Interaksi di antara guru dalam lingkungan kerja akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus, ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan tata cara tindakan mereka.

Menurut Blumer⁴⁰, (dalam Poloma, 1994) interaksi antar manusia didasarkan pada tiga premis berikut;

- 1) Manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) berdasarkan makna (meaning) yang ada pada sesuatu itu bagi dirinya
- 2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Dalam hal ini manusia membatasi atau menafsirkan tindakan mereka masing-masing, dan bukannya hanya sekedar saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode umum *stimulus-respon*. Selain itu seseorang tidak serta-merta memberikan respon terhadap tindakan orang lain, tetapi berdasarkan pengertian yang diberikan kepada tindakan itu, sehingga interaksi sosial antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh penafsiran dan makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam proses interaksi,

⁴⁰ Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*. (Terjemahan) PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1994. Hlm. 261

manusia tidak hanya mengenal objek-objek eksternal, tetapi mereka juga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek. Seorang siswa dapat melihat dirinya sendiri sebagai; siswa, anak tertua, pemain bola dan lain-lain. Begitupun seorang guru dapat memandang dirinya sebagai; suami/istri, ayah/ibu, ketua RT dan lain-lain. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua objek lahir di saat proses interaksi berlangsung. Sebagaimana dikemukakan Blumer (1969:15), bahwa berdasarkan status-status sosial tersebut maka tindakan-tindakan atau peranan yang akan diambil oleh manusia merupakan tindakan *intepretatif* yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu⁴¹

Tidak ada yang *inheren* dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi individu dalam berinteraksi. Misalnya makna yang dapat dikaitkan dengan pakaian hitam yang dikenakan salah-satu guru di suatu pertemuan, bagi guru yang berasal dari etnik Jawa mereka akan memaknai pakaian hitam tersebut adalah tradisi Jawa, sedangkan guru lain yang baru saja ditimpa musibah memaknainya sebagai ungkapan duka rekanya terhadap musibah yang menimpa salah-satu anggota keluarganya. Lain halnya dengan guru yang senantiasa mengamati trend mode pakaian akan melihat bahwa rekannya itu mengikuti mode pakaian yang sedang ngetren sekarang.

Pemaknaan tersebut berasal dari proses interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap "cukup berarti". Sebagaimana dikatakan Blumer⁴² (1969: 4-5) bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara

⁴¹ *Ibid.*, Hlm 268

⁴² *Ibid.*, Hlm. 262

orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.

Sejalan dengan proses ini maka aktor tidak hanya dianggap menerapkan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi dia melakukan proses memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya, yang kemudian proses pembentukan makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan. Guru akan mengarahkan dan membentuk tindakan selanjutnya atas simbol baju warna hitam yang dikenakan oleh rekannya sebagai lawan dalam berinteraksi. Semua tindakan yang dilakukan guru-guru tersebut dalam hal ini bukanlah disebabkan oleh kekuatan luar diri mereka dan bukan pula oleh kekuatan dalam (dorongan-dorongan psikologis), tetapi semata-mata oleh proses interaksi dengan rekannya dengan cara membangun pemaknaan-permaknaan subjektif dari objek-objek apa yang ada di sekelilingnya misalnya warna baju tadi. Sebagaimana dikatakan oleh (Blumer, 1969:80)⁴³, individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermaikannya dan membentuk perilakunya, gambaran yang benar adalah dia membentuk objek-objek itu, misalnya memilih warna dalam berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional. Dalam hal ini individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, selanjutnya menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Dengan demikian setiap manusia merupakan pelaku-pelaku yang aktif dalam interaksi sosial yang menyadari objek-objek apa yang ada di sekitarnya dan bersifat *refleksif* terhadap keberadaan objek-objek tersebut. Kesadaran ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang oleh Blumer disebut *self-indication*, yang diartikannya sebagai; suatu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 264

individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu⁴⁴

Berkenaan dengan *self-indication* ini, ambilah contoh ketika seorang guru dari etnik tertentu berbicara dengan nada keras ketika berdebat dalam suatu rapat guru. Makna suara yang keras itu dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang membuat dia bisa menilai masalah dan memberinya makna, kemudian memberi tanggapan berdasarkan makna itu. Selanjutnya H. Blumer dalam *Symbolic Interactionism; Perspective and Method, 1969*, mengatakan;

*The term "symbolic interaction" refers, of course, to the peculiar and distinctive character of interaction as it takes place between human beings. The peculiarity consists in the fact that human beings interpret or "define" each other's actions instead of merely reacting to each other's actions. Their "response" is not made directly to the actions of one another but instead is based on the meaning which they attach to such actions. Thus, human interaction is mediated by the use of symbols, by interpretation, or by ascertaining the meaning of one another's actions. This mediation is equivalent to inserting a process of interpretation between stimulus and response in the case of human behavior.*⁴⁵

Istilah "interaksi simbolis" menunjuk kepada karakter interaksi yang khas dan unik sebagaimana ia mengambil tempat di antara kehidupan manusia. Kekhasan terkandung dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau "menggambarkan" tindakan satu sama lain dan bukan sekedar bereaksi terhadap tindakan satu sama lain. Respon mereka tidak secara langsung terhadap tindakan satu sama lain dan tetapi didasarkan pada maksud yang mereka sertakan dalam tindakan tersebut. Jadi, interaksi manusia diwadahi oleh penggunaan lambang-lambang, dengan penafsiran, atau dengan memastikan arti dari tindakan satu sama lain. Mediasi ini setara dengan menempatkan suatu proses penafsiran antara stimulus dan respon dalam hal tingkah laku manusia.

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 264

⁴⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism; Perspective and Method*, 1969. Englewood Cliffs, NJ. Prentice-Hall. Hlm. 180

Jadi sesuai pandangan interaksionis simbolik ini, identitas suatu etnik bukanlah sudah terbentuk dari dulu (*real thing*) tetapi dibentuk (dikonstruksi) melalui proses interaksi sosial yang mana di dalamnya terdapat simbol-simbol yang kemudian dijadikan sebagai *identitas* dari suatu etnik tertentu. Dalam interaksi sosial ini juga terjadi proses terpengaruh dari keinginan-keinginan elite dalam suatu masyarakat.

1.7.3. Kolegalitas dan Kolaborasi sebagai bentuk Budaya guru

Sekolah merupakan organisasi formal yang kompleks, di sekolah usia anak-anak yang menjadi peserta didik dibedakan dengan tegas begitu pula tingkatan dan rombongan belajar diatur dengan tegas pula. Selain itu sekolah senantiasa dituntut untuk tetap menerapkan standarisasi terhadap produk atau lulusan yang dihasilkan dan prosedur proses pembelajaran, sekolah dituntut pula akuntabilitasnya oleh para peserta didik, orang tua murid, pemerintah dan masyarakat secara luas yang akan menggunakan para lulusannya. Sebagai agen yang memproses manusia maka sekolah mensyaratkan staf-staf yang ada di dalamnya memiliki kualifikasi untuk tugas-tugas pelayanan pribadi, oleh sebab itu orang-orang yang terlibat di dalamnya layak dikategorikan sebagai pekerja profesional. Sekolah disebut pula sebagai *birokrasi* yang mana di dalamnya terdapat pembedaan yang jelas antara kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*), namun tidak seperti tipe ideal birokrasi sebagaimana dikemukakan oleh Weber⁴⁶. Otoritas di sini dapat diperoleh melalui kepercayaan atau prosedur-prosedur yang legal atau rasional. Selain itu sekolah juga harus dilihat sebagai agen profesi yang kaitannya dengan para guru dan agen sosialisasi karena berfungsi menjalankan proses pembelajaran nilai-nilai dan norma kepada anak-anak agar mereka kelak dapat diterima di masyarakat secara luas.

⁴⁶ Sekolah dapat disebut *birokrasi semi-ideal* sebab otoritas yang dipegang oleh kepala sekolah dan guru hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja. Sedangkan menyangkut siapa yang akan diterima menjadi peserta didik, kriteria kelulusan, kurikulum yang akan digunakan ditentukan oleh pemerintah dan guru tinggal menerapkan saja.

Suatu organisasi merupakan jaringan makna-makna yang mereka susun sendiri dan mereka sadari. Menurut Silverman (1970) sebagaimana dikutip oleh Robinson⁴⁷ organisasi merupakan ciptaan aktif dari anggota-anggotanya, pengetahuan yang sudah terhimpun mengenai organisasi harus dikukuhkan kembali kebenarannya oleh tindakan-tindakan orang lain. Sedangkan Barr Greenfield (1975)⁴⁸ mengemukakan bahwa suatu organisasi merupakan artefak-artefak budaya yang dibentuk manusia di dalam batas-batas yang hanya diberikan oleh persepsinya dan batas-batas kehidupannya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pengertian di atas maka suatu organisasi bukan hanya sekedar terdiri atas susunan orang-orang dengan distribusi fungsi-fungsi dan tanggungjawab saja, lebih dari itu yang penting dalam suatu organisasi seperti sekolah adalah adanya keterpaduan makna-makna yang disusun berkaitan satu dengan yang lain dan disadari keberadaannya oleh orang-orang menurut persepsi yang dibangunnya sendiri. Hal yang sudah menjadi konsekuensi dari berkumpulnya orang dalam suatu organisasi adalah adanya konstruksi nilai-nilai, norma dan keyakinan-keyakinan bersama melalui relasi-relasi sosial dalam lingkup kesadaran bersama. Relasi-relasi sosial ini pada akhirnya akan membentuk budaya organisasi yang dalam hal ini budaya sekolah.

Kerjasama merupakan salah-satu bentuk interaksi sosial yang banyak berlangsung dalam struktur sosial, begitu pula pada komunitas guru yang sehari-hari berada di lingkungan sekolah. Sedangkan interaksi sosial itu sendiri dibangun dan membangun budaya sekolah atau dengan kata lain budaya sekolah berakar dari interaksi antara pihak-pihak yang ada di sekolah termasuk interaksi antara sesama guru baik secara formal maupun secara informal. Tentang budaya sekolah ini Stolp dan Smith (1994), dalam Rexford Brown⁴⁹, mendefinisikan budaya sekolah sebagai;

⁴⁷ Philip Robinson., *Op. cit*, Hlm. 253

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 253

⁴⁹ Rexford Brown. *School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience* - A Background Paper for The Denver Commission on Secondary School Reform November 2004

The historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions, and myths understood, may be in varying degrees, by members of the school community

Dengan demikian budaya sekolah adalah pola-pola pengertian yang ditransmisikan secara historis sejalan dengan sejarah pertumbuhan sekolah itu sendiri. Bagaimana suatu budaya sekolah berkembang, Finnan (2000) dalam Elizabeth R. Hinde⁵⁰ mengatakan:

School culture develops as staff members interact with each other, the students, and the community. It becomes the guide for behavior that is shared among members of the school at large. Culture is shaped by the interactions of the personnel, and the actions of the personnel become directed by culture

Budaya sekolah dibangun dari interaksi antar anggota staf, antar siswa dan antar komunitas. Ini menjadi penuntun bagi perilaku-prilaku yang berkembang antara anggota sekolah secara luas. Budaya dibentuk oleh interaksi personal, dan tindakan-tindakan dari perseorangan yang diarahkan oleh budaya sekolah itu sendiri. Perwujudan budaya sekolah atau iklim sekolah terdiri atas praktek-praktek pengajaran dan pola-pola hubungan di antara staf administrasi, para guru, para wali murid dan siswa. Ini berarti sekolah sesungguhnya merupakan organisasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Horenczyk & Tatar (2002), dalam Jennifer C. Ng⁵¹

To recognize schools as social organizations, then, underscores the specific context of teachers' workplaces where interactional processes, the social and interpersonal dynamics; procedural processes, the methods and practices employed; and distributive processes, the allocation and outcomes.

Setiap organisasi memiliki suatu budaya terbaik yang menyediakan suatu identitas bagi para anggotanya, menghasilkan komitmen untuk misi organisasinya, dan kontribusi terhadap penjelasan dan penguatan standar perilaku.

⁵⁰ Elizabeth R. Hinde, *School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change*, Arizona State University West, 2000

⁵¹ Jennifer C. Ng, *Understanding the Impact of Accountability on Preservice Teachers' Decisions About Where to Teach*. *The Urban Review*, Vol. 38, No. 5, December 2006

Melihat pentingnya hubungan sosial antar individu khususnya dalam komunitas guru ini dalam pembangunan budaya sekolah, Rexford Brown⁵² mengatakan *organizational structures can increase or decrease the amounts of connectivity and communication among the people in the building and between the people in the building and the outside world*. Struktur organisasi dapat menambah atau mengurangi keterkaitan dan komunikasi di antara orang dalam sekolah dan antara orang yang ada di sekolah dengan dunia luar sekolah.

Budaya lingkungan kerja yang dalam hal ini lingkungan kerja guru adalah gabungan dari perilaku formal dan perilaku informal yang diadopsi oleh anggota suatu organisasi sehubungan dengan cara-cara mereka melakukan suatu pekerjaan. Di sekolah para guru saling berinteraksi satu dengan lainnya, proses interaksi ini dipengaruhi oleh budaya sekolah. Keddie (1971) memberikan bukti yang kuat mengenai bagaimana faktor-faktor budaya khusus mempengaruhi guru dalam lingkungan kerjanya. Pengaruh yang kuat dalam relasi-relasi guru di sekolah mengkonstruksi suatu sub budaya (sub culture)⁵³ lain yaitu budaya guru. Budaya guru sering didefinisikan sebagai;

“how teacher relate to one another and can undermine efforts to introduce innovations, or influence expectation on the amount of time to spend on intruction and they influence student performance (Deal, 1985)

Sebagaimana Cooper (1988:46) menyarankan bahwa “budaya tidak dibuat, dia lahir dan berkembang”, suatu pernyataan yang berlawanan dengan pengertian bahwa budaya dapat dibuat atau ditiru. Dengan kata lain di lingkungan sekolah, kepala sekolah tidak memiliki kemampuan tunggal atau tanggungjawab mempengaruhi perubahan-perubahan dalam budaya organisasi. Sedangkan menurut Angus (1995:73) kepala sekolah tidak memiliki monopoli dalam pembangunan arti organisasional, tetapi setiap orang dapat melakukannya, tinggal

⁵² Rexford Brown. *School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience* - A Background Paper for The Denver Commission on Secondary School Reform November 2004

⁵³ Merupakan istilah yang digunakan luas oleh para sosiolog pada kelompok-kelompok orang yang memiliki norma, nilai dan keyakinan-keyakinan bersama (mereka berbagi suatu masalah, suatu ketertarikan dan suatu pekerjaan) yang membedakan mereka dalam beberapa hal dari kelompok sosial lainnya (Haralambos Hlm. 792)

apakah dia mau atau tidak, ini adalah bagian dari proses-proses pembangunan makna dalam lingkungan kerja guru. Dengan adanya praktek-praktek kolegalitas di sekolah-sekolah maka akan berkembang aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan membangun budaya sekolah itu sendiri. Budaya sekolah memerlukan cara-cara yang khusus agar guru-guru dapat melewati waktu bersama bersosialisasi dan bekerja bersama-sama.

Hargreaves (1994) menyarankan bahwa budaya guru dapat dilihat dari dua aspek; *content* dan *form*. Dia menunjukkan bahwa dari segi *content* budaya guru dapat dilihat dalam hal apa yang para guru katakan, kerjakan dan pikirkan, memiliki dasar dalam berbagi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi dalam kelompok mengajar. Sedangkan *form* budaya guru terdiri atas pola-pola karakteristik dari relasi dan bentuk-bentuk dari asosiasi antara anggota-anggota dalam lingkungan budaya guru tersebut. Bentuk dari budaya guru dapat ditemukan pada bagaimana relasi-relasi antara para guru dan rekan-rekan mereka berlangsung. (Lucy M Jarzabkowski, 2001).

Penting untuk dicatat bahwa budaya guru mungkin tidak bersifat tetap adanya. Bentuk budaya, hubungan-hubungan antara guru dengan guru mungkin dapat berubah dalam jangka waktu lama. Hargreaves (1994) mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam *content* budaya mungkin tergantung pada perubahan-perubahan sebelumnya atau perubahan yang paralel dengan *form* budaya; perubahan-perubahan pada hubungan-hubungan antar staf berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinan, nilai dan perilaku para guru di sekolah. Ini berarti bahwa *form* dari budaya merupakan suatu elemen yang sangat kuat dan signifikan dalam kehidupan dan pekerjaan para guru di lingkungan sekolah.

Karakteristik dari budaya suatu sekolah yang baik atau sehat (positif) mendorong suatu rasa kebersamaan terhadap pencapaian tujuan bersama, fokus dalam jangka panjang adalah kemajuan dan dukungan jaringan kerja profesional yang berbagi masalah-masalah dan memahami keadaan dimana guru-guru

membangun keahlian, suatu dorongan untuk terbentuknya *teacher efficacy*⁵⁴, dan keterkaitan yang erat kepada teman-teman sesama pendidik, para orang tua dan para siswa.

1.7.3.1. Kolegalitas

Di lingkungan sekolah guru-guru saling berinteraksi dengan sesama rekan. Bentuk interaksi kolegalitas di sekolah dapat dijumpai pada kegiatan-kegiatan sosial (*social rituals*) seperti; mengajar dan mengembangkan instruksional, evaluasi bersama, rapat-rapat dinas, perayaan hari besar, arisan, ulang tahun sekolah, ulang tahun guru dan lain-lain.

Kolegalitas merupakan perasaan saling memiliki, dukungan secara emosional, dan inklusi sosial sebagai suatu penilaian anggota terhadap anggota lain dalam suatu organisasi. *Judith Warrant Little* menawarkan definisi operasional yang baik tentang kolegalitas di sekolah-sekolah, yaitu; suatu kolegalitas ditandai oleh adanya empat perilaku khusus (spesifik) sebagai berikut; pertama; guru sebagai orang-orang dewasa di sekolah berbicara tentang praktek mengajar. Sering memperbincangkan tentang proses belajar dan mengajar secara kontinyu, kongrit, dan seksama. Kedua; guru-guru di sekolah saling memperhatikan satu sama lain dalam praktek pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan administrasi. Perhatian ini menjadi kegiatan yang tercermin dalam pembicaraan menyangkut sesuatu hal di lingkungan sekolah, ketiga; para guru sibuk bersama dalam merealisasikan tujuan kurikulum melalui perencanaan, penyusunan, penelitian dan evaluasi kurikulum itu sendiri, keempat; guru-guru di sekolah saling berbagi informasi apakah mereka mengetahui tentang belajar-mengajar

⁵⁴ Menurut Ashton (1984) *teacher efficacy* adalah suatu tingkatan keyakinan seorang guru bahwa dia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses belajar siswa-siswinya. Sedangkan Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (1988), *teacher efficacy* adalah pertimbangan seorang guru tentang kemampuannya mendatangkan hasil yang diinginkan dari usaha belajar para siswanya yang mengalami kesulitan belajar atau motivasi belajar yang rendah.

tertentu dan tentang teknik-teknik kepemimpinan. Pengetahuan-pengetahuan penting dinyatakan, diucapkan dan disebarluaskan⁵⁵.

Berbeda dengan Little yang memberikan empat perilaku sebagai ciri kolegalitas, Cavanagh (1977) mendefinisikan *collegiality* sebagai *interaksi antara individu-individu akibat dari suatu kebutuhan untuk memelihara atau membangun relasi-relasi antar pribadi*. Dia mendefinisikan bahwa karakteristik dari guru yang bernilai kolegalitas adalah; memiliki kebutuhan untuk meraih kebebasan (interdependensi); memahami kewajibannya terhadap teman-teman sejawat (kolega); komitmen dalam mempertahankan relasi-relasi secara pribadi; menghormati perbedaan pribadi dari para koleganya; saling menolong memenuhi kebutuhan masing-masing individu; mencari bantuan dari rekan sejawat ketika menghadapi berbagai masalah; meningkatkan keeratan kelompok; dan membangun ikatan terhadap sesama guru.

Sedangkan Jarzabkowski (2002) menggunakan istilah *collegiality*⁵⁶ untuk menjelaskan keterlibatan seorang guru dengan rekan sejawat mereka pada berbagai tingkatan, menjadikannya sesuatu yang berkaitan dengan intelektual, moral, politikal, sosial dan emosional. Meminjam definisi Fielding's (1999) bahwa *collegiality* memiliki berbagai aspek, ini merupakan pelengkap dari suatu kelompok guru atau merupakan suatu ciri dari kelompok pendidik profesional.

Little sebagaimana dikutip oleh Peterson, 1994, mengidentifikasi empat tipe *hubungan-hubungan antar kolega (collegial relationships)* yang dapat ditemukan di sekolah, yaitu;

1. Bercerita dan menggali gagasan-gagasan. Guru saling melempar lelucon dan canda tentang kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, mengadu dan berbagi keluhan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar. Kebiasaan saling bertukar

⁵⁵ Barth, RS, *Improving School from Within*, 1991, San Francisco: Jossey-Bass Publishers

⁵⁶ *Journal of Educational Enquiry*, Vol. 3, No. 2, 2002 *The social dimensions of teacher collegiality*. Lucy M Jarzabkowski

cerita ini tidak terlalu mengarah pada pemecahan masalah yang sesungguhnya.

2. Bantuan dan Asistensi. Guru saling menolong meskipun hanya secara verbal, melakukan evaluasi sederhana terhadap sesama rekan tetapi tidak campur sampai jauh dengan urusan guru yang lain. Relasi-relasi mendalam dibangun atas dasar pertukaran jarang terjadi dan tidak bisa dipungkiri
3. Saling berbagi. Guru lebih banyak saling memberi di antara mereka sendiri, menggunakan sumberdaya dan pengetahuan dari berbagai sumber, dan sering berbagi gagasan dan saran yang dapat mendorong perubahan dalam kegiatan mengajar guru-guru yang lainnya. Dalam aktifitas saling memberi ini belum mencapai bentuk kerjasama yang sebenarnya.
4. Kerjasama. Berbeda dengan tiga bentuk kolegalitas yang telah disebutkan di atas kerjasama memberikan keberuntungan pada guru-guru untuk membangun secara mendalam dan memperkaya keeratan dengan sesama dan membangun relasi-relasi kerja yang produktif. Kerjasama (*cooperation*) adalah bentuk tertinggi dan paling berkembang dari kolegalitas. Guru terlibat suatu latihan tentang tindakan bersama sebagai tim pengajar, latihan bersama, dan pada waktu-waktu tertentu berkembang menjadi peneliti tindakan.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa kolegalitas menyangkut praktek-praktek interaksi sosial yang bertujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan sosial sesama dalam suatu setting tertentu yang dalam hal ini adalah sekolah. Wujud kolegalitas dalam komunitas guru bertingkat mulai dari saling bertegur sapa, saling berbagi cerita sampai pada tingkatan yang paling tinggi yaitu terbangunnya saling pengertian mendalam dengan lahirnya kerjasama yang membutuhkan komitmen kuat dari individu yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama yang ditetapkan.

1.7.3.2. Kolaborasi

Meskipun guru-guru dalam suatu sekolah merupakan individu-individu yang dipertemukan dalam keadaan memiliki perbedaan-perbedaan identitas sosial,

namun untuk mencapai kadar sebagai guru yang profesional dia harus bersama-sama rekan membangun budaya guru yang sarat dengan aktifitas kolaboratif. Tentang pengertian kolaborasi Robert E. Freeman mendefinisikannya sebagai;

... the condition that occurs when two or more people or organizations joint forces over a long period of time to produce something neither can achieve alone. In the process, each participant contributes something significant and different, derives something or personal and/or organizational benefit, and acknowledges the mutual dependence on the other required to achieve the mutually desired result⁵⁷

Kolaborasi menunjukkan suatu kondisi dimana orang atau organisasi bekerja bersama dalam waktu lama untuk menghasilkan sesuatu yang juga merupakan produk bersama. Produk bersama ini merupakan output dari kontribusi yang beragam dari individu atau organisasi yang terlibat di dalamnya. Dalam kolaborasi terjadi saling ketergantungan antar individu untuk memenuhi kebutuhan bersama akan prestasi-prestasi dalam bidangnya.

Woods, Jeffrey, Troman and Boyle (1997) menyatakan bahwa budaya individualis dari guru-guru di sekolah yang mapan sekalipun sering kali menjadi menghalang bagi proses pembaharuan di sekolah tersebut. Bersama-sama dalam mengambil keputusan dan percakapan merupakan cara-cara yang hendaknya diutamakan untuk merestrukturisasi sekolah-sekolah agar sistem pendidikan dapat berkembang dengan baik. Hal inilah yang disebut *manajemen kolaborasi*, yang dibangun melalui kerjasama para guru dalam menjalankan tugas sehari-hari oleh sebab itu mereka juga mendefinisikan guru-guru sebagai "*professional kolaboratif*"; Dengan demikian jelaslah bahwa kolaborasi merupakan unsur sangat penting bagi kaum profesional baru dan suatu syarat untuk bekerja sebagai seorang guru yang profesional.

Dalam pandangan *Vygotskian, Joanne Deppeler (2007)* keduanya melihat kolaborasi sebagai suatu faktor utama dalam membangun profesi; guru-guru

⁵⁷ Robert E. Freeman, *Collaboration, Global Perspective, and Teacher Education. Theory into Practice*, Vol. 32, No. 1, Teacher Education in Global Perspective (Winter, 1993), Hlm. 33-39

seperti juga profesi yang lain semuanya belajar dan bekerja melalui aktifitas kolaboratif dengan sesama guru lainnya, dalam ucapan dan berbagi ide-ide, menciptakan solusi-solusi dalam situasi-situasi yang menantang. Kemudian belajar menjadi guru yang profesional adalah suatu proses *inquiry kolaboratif*, yang menentukan transformasi dari praktek mengajar dan konstruksi pengetahuan professional yang baru⁵⁸.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kolaborasi merupakan suatu pengertian yang menunjukkan pada situasi dimana guru-guru bekerja dalam suatu kombinasi. Hal ini berkaitan dengan aktifitas-aktifitas profesional, pekerjaan intelektual, tingkahlaku terhadap teman sejawat, dan dalam hal ini secara luas menyangkut pula fungsi-fungsi instrumental. Di sini kolaborasi dilihat sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari *collegiality (kolegalitas)*, namun kolegalitas hanya berhubungan dengan bidang profesi tertentu sedangkan kolaborasi mencakup interaksi profesional dan emosi sosial dalam lingkungan kerja⁵⁹. Pendapat lain dikemukakan oleh *Cavanagh* yang menyatakan kolaborasi adalah interaksi antara guru-guru sebagai suatu akibat dari kebutuhan-kebutuhan organisasi⁶⁰. Selanjutnya dia mengidentifikasi karakteristik para guru yang berkolaborasi satu dengan lainnya, yaitu; berpartisipasi dalam berbagai pertemuan sekolah, memberikan kontribusi pada agenda rapat-rapat sekolah, ikut menyampaikan argumen (berdebat) selama berlangsungnya pertemuan-pertemuan, berbagi pengetahuan tentang susunan dan isi kurikulum, mendiskusikan strategi mengajar, berupaya mencapai kesepakatan dalam prosedur evaluasi, membangun pemahaman yang umum tentang prosedur manajemen kesiswaan. Dari uraian di atas maka kolaborasi merupakan tingkatan dimana orang-orang bekerja bersama-sama dalam suatu lingkungan kerja tertentu yang dalam hal ini lingkungan sekolah.

⁵⁸ Valentina Grion Y. dan Bianca Maria Varisco, *On Line Collaboration for Building a Teacher Professional Identity*. Psychology Journal, 2007 Volume 5, Number 3, Hlm. 271 – 284

⁵⁹ Lucy M Jarzabkowski., *The social dimensions of teacher collegiality*. Journal of Educational Enquiry, Vol. 3, No. 2, 2002

⁶⁰ Cavanagh, *Op. cit.*, Hlm. 26

Becker dan Riel (1999) mengidentifikasi dua bentuk kolaborasi yang terjadi pada komunitas guru, sebagai berikut:

1. Interaksi antar guru di dalam sekolah, meliputi enam bentuk interaksi antar guru pada diskusi-diskusi yang wajar di sekolah, yaitu tentang; metode mengajar, isu-isu seputar mata pelajaran, dan teknologi, observasi informal tentang cara mengajar guru lain, serta observasi oleh guru lain terhadap caranya sendiri mengajar.
2. Interaksi antar komunitas guru di luar konteks sekolahnya. Interaksi guru di luar konteks sekolahnya adalah menyangkut berapa banyak guru-guru bertemu dalam kriteria sebagai berikut; mengikuti *workshops* bersama guru dari sekolah lain, berpartisipasi dalam rapat-rapat kepengurusan suatu organisasi bersama guru-guru dari sekolah lain.

Kolaborasi lebih luas cakupannya daripada kolegalitas, sebab dia juga mensyaratkan dibangunnya kerjasama dengan rekan-rekannya dari sekolah lain di luar konteks sekolah guru bersangkutan. Di sini guru-guru terlibat dalam hubungan-hubungan yang melibatkan emosionalnya secara berkelanjutan. Guru yang memiliki rasa *efficacy* yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dengan perilaku baru dalam sekolah dan umumnya memiliki prestasi yang tinggi. Di samping itu guru-guru seperti ini akitifitas sehari-harinya memperkaya dan memberi arti terhadap aktifitas kolaboratif dan interaksi kolegalitas serta tetap melakukan usaha-usaha yang intensif untuk mencapai tujuan profesionalnya meskipun banyak menemukan hambatan.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat identifikasi guru terhadap kelompok etniknya. Dalam hal ini peneliti mendefinisikan ulang kelompok etnik sebagai kelompok sosial dengan meramu kembali beberapa definisi yang ada yaitu; “suatu kelompok yang merasa berasal dari nenek moyang sama, terikat kuat dengan kelompok etniknya serta memiliki dan memelihara

atribut-atribut sosial yang sama meliputi atribut; ide-ide, sikap-sikap, perilaku, seni dan bahasa yang sama dan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikut melalui proses sosialisasi". Sedangkan tingkat identifikasi mengacu pada derajat keterikatan, kepatuhan dan kebanggaan terhadap kelompok etnik tertentu. Dalam kelompok etnik juga berkembang subur *prejudice (prasangka)* sebagai sikap dan *stereotip* sebagai keyakinan-keyakinan yang dimiliki tiap anggota kelompok etnik.

Dalam penelitian ini, konsep identifikasi etnik guru dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

- (1) Perasaan berasal dari nenek moyang yang sama, indikatornya meliputi; hubungan darah, bentuk fisik, ikatan dengan kelompok etnik dan daerah asal-usul etnik
- (2) Kesamaan atribut-atribut sosial, indikatornya meliputi; kesamaan nilai-nilai dan norma yang dipercaya, kesamaan sikap dan perilaku, kesamaan bahasa yang digunakan, kesamaan pakaian, kesamaan dalam masakan, kesamaan dalam selera seni.
- (3) Prasangka, indikatornya; prejudgment dan intolerance
- (4) Stereotip etnik, indikatornya; keyakinan tentang keburukan kelompok etnik dan kebaikan kelompok etnik sendiri

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kolegalitas dan kolaborasi guru sebagai bentuk budaya guru. Dalam hal konsep budaya guru ini digunakan definisi dari Hargreaves (1994) yang mencakup; apa yang guru katakan, kerjakan, pikirkan, nilai dan keyakinan yang dianut, dan asumsi-asumsi guru. Selanjutnya konsep budaya guru dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

- 1) Collegiality (kolegalitas) dari *Judith Warrent Little, Cavanagh* dan *Jarzabkowski*, indikatornya; saling berdiskusi mengenai praktek pengajaran, saling memperhatikan dalam pelaksanaan pengajaran dan administrasi siswa, bersama-sama mengembangkan kurikulum, saling berbagi pengalaman

mengajar dan kepemimpinan, komitmen mempertahankan relasi-relasi sosial yang baik dan menghormati perbedaan diantara sesama kolega.

- 2) Collaboration (kolaborasi), indikatornya; berpartisipasi dalam berbagai pertemuan, memberi kontribusi pemikiran, menyampaikan argumen dalam berbagai kesempatan, berbagi pengetahuan tentang susunan dan isi kurikulum, berdiskusi tentang strategi mengajar, bersepakat dalam pelaksanaan evaluasi, mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan bergabung dalam berbagai organisasi profesi

1.8.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan aspek-aspek penelitian kualitatif. Neuman (1997)⁶¹ menegaskan bahwa penelitian yang baik (best research) sering mengkombinasikan aspek-aspek dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Aspek-aspek utama dari pendekatan kuantitatif dapat dilihat jika dikontraskan dengan metode kualitatif. Dipilihnya model pendekatan ini didasari oleh alasan bahwa sesuai dengan paradigma alamiah usaha untuk memahami perilaku manusia haruslah diamati dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Ini berarti yang terpenting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Sedangkan untuk memperoleh data tentang tingkat identifikasi etnik para guru sebagai realitas yang bersifat objektif dan tunggal digunakan metode survey.

Etnisitas merupakan definisi sendiri dan terbentuk dalam kaitannya dengan keberadaan etnisitas lain, akan lebih mendalam jika dipelajari dari pola interaksi guru sebagai pemilik etnik itu sendiri. Begitupula dengan pola-pola interaksi sosial diantara individu atau kelompok yang berbeda etnik akan lebih nyata dan lebih bermakna jika diselidiki dan dianalisis dari para pelakunya sendiri.

⁶¹ Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods – Qualitative and Quantitative Approachs* (Third edition), Massachusetts, Allyn And Bacon. A Viacom Company, 1997. Hlm. 14

1.8.3. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan tingkat identifikasi etnik kaitannya dengan kolegalitas dan kolaborasi guru SMA sebagai komunitas profesional. Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *murni* karena bersifat menguji teori yang menjelaskan mengenai identitas etnik dan hubungannya dengan kolegalitas dan kolaborasi guru guna membangun budaya dalam komunitas profesional. Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey* yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian lalu menentukan sejumlah responden dan mengumpulkan data melalui kuesioner kemudian diikuti dengan observasi dan wawancara mendalam.

1.8.4. Penarikan Sampel dan Memilihan Informan

1.8.4.1. Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini data dihimpun dari lingkungan guru SMA Negeri 2 Bekasi yang sekaligus sebagai lokasi penelitian. *Populasi target* dalam hal ini adalah seluruh guru yang mengajar di lingkungan SMA Negeri 2 Bekasi baik yang berstatus sebagai guru PNS maupun guru non-PNS. Sedangkan *populasi survey* adalah individu yang menjadi guru PNS, dan guru non-PNS di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bekasi yang aktif mengajar (mengampu satu atau dua bidang studi tertentu) pada saat penelitian dilakukan, yakni pada bulan april sampai bulan mei 2008. Penarikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 65 guru⁶² dari 71 guru SMA Negeri 2 Bekasi atau sebanyak 91,5 persen dari seluruh guru yang tercatat di bagian tata usaha sekolah.

⁶² Guru yang tercatat di SMA Negeri 2 Bekasi tahun pelajaran 2007/2008 tercatat sebanyak 71 orang baik sebagai guru tetap (PNS) maupun guru tidak tetap (honorar). Pada saat penelitian dilaksanakan (bulan mei – april 2008) terdapat lima guru sedang tidak aktif mengajar, dan satu orang kepala sekolah yang karena tugas-tugasnya tidak mengampu mata pelajaran tertentu.

1.8.4.2. Pemilihan Informan

Untuk keperluan wawancara mendalam informan dipilih setelah dilakukan tabulasi data hasil survey, dengan demikian dapat ditentukan unit-unit analisis yang akan diwawancarai kemudian. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (1) informan berasal dari tiap-tiap kelompok etnik yang ada di sekolah ini, (2) informan harus merupakan guru yang relatif lama mengajar di sekolah ini, dengan demikian pengalaman berkolegalitas dan berkolaborasinya relatif banyak, (3) informan harus guru yang juga diberikan tugas-tugas selain mengajar seperti; membimbing siswa, panitia kegiatan sekolah, mengikuti kegiatan pengembangan profesi di luar sekolah dan tugas-tugas lainnya.

Dalam pendekatan kualitatif hal yang sangat penting adalah dasar pertimbangan rasional/logis yaitu bahwa subjek penelitian kaya akan informasi yang ingin diperoleh dengan memberikan informasi yang mendalam. Berdasarkan alasan di atas maka 6 orang di tetapkan sebagai informan yang diwawancarai secara mendalam.

1.8.5. Tingkat dan Unit Analisis

Tingkat analisis merupakan tingkatan kenyataan sosial yang ingin dijelaskan dalam kaitannya dengan hasil-hasil penelitian. Dalam penelitian ini tingkat analisis yang diharapkan adalah analisis pada tingkat mikro, yaitu tingkat identifikasi terhadap identitas etnik para guru dan bagaimana hubungannya dengan pola-pola kolegalitas dan kolaborasi antara guru dengan guru sebagai bentuk interaksi sosial dalam suatu komunitas profesional. Sedangkan unit analisis atau unit sosial yang digunakan peneliti untuk menjelaskan suatu kenyataan sosial dalam penelitian ini adalah guru sebagai individu-individu yang telah menjalani interaksi sosial satu dengan lainnya. Dengan pertimbangan bahwa etnisitas bukanlah sesuatu yang baku (fixed) maka guru dikelompokkan menjadi kelompok etnik minoritas dan kelompok etnik mayoritas di SMA Negeri 2 Bekasi.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

1.8.6.1. Survey

Pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik survey yaitu dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner⁶³ sebagai alat pengumpulan data pokok untuk mengukur variabel tingkat identifikasi etnik guru, kolegalitas dan kolaborasi.

Untuk memperkecil ketidakjujuran (ketidak-konsistenan) responden dalam memberikan jawaban maka butir-butir instrumen untuk mengukur identifikasi etnik dibuat menjadi dua bagian yaitu butir-butir instrumen berupa pertanyaan positif dan pertanyaan yang negatif. Begitu pula pada butir-butir instrumen untuk mengukur kolegalitas dan kolaborasi. Dengan cara ini akan diketahui responden yang memberikan jawaban tidak konsisten dan yang konsisten dengan jawaban yang telah diisikan.

1.8.6.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara ekstensif, dalam penelitian ini suatu percakapan dengan informan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (a conversation with a purpose) yang mengarah pada perolehan informasi yang valid dan reliabil.

Wawancara yang dilakukan mengacu pada pedoman wawancara (terlampir) agar mampu menjangkau data yang lebih mendalam dan tidak keluar dari indikator yang telah ditetapkan. Selain itu wawancara dilengkapi pula dengan berbagai sarana penunjang lain berupa catatan-catatan yang berisi; tempat dan waktu wawancara, identitas informan yang diwawancarai dan kesan-kesan selama berlangsungnya wawancara dengan informan. Wawancara juga dilakukan beberapa kali jika dipandang informasi yang diperoleh belum memadai.

⁶³ Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner disusun mengacu pada indikator yang terdapat dalam operasionalisasi konsep. Sedangkan indikator-indikator itu sendiri disusun oleh penulis berdasarkan beberapa definisi etnisitas yang dikemukakan beberapa ahli. Selain itu pertanyaan juga dihimpun dari kuesioner *Tool: School Culture and Induction Assessment* <http://assist.educ.msu.edu/assist/school/together/seciinduction/assessculturetool.pdf>.

1.8.6.3. Observasi

Observasi berupa kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian yang dalam hal ini adalah para guru SMA baik yang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap. Observasi berfungsi untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala-gejala yang terjadi yang dalam hal ini proses identifikasi etnik dan interaksi sosial yang berupa kolegalitas dan kolaborasi di antara guru. Selain itu observasi juga bertujuan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik penelitian lain. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap: interaksi sosial guru yang berlangsung di ruang guru dan lobby sekolah selama jam istirahat, rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah, kegiatan *In House Training (IHT)* termasuk kerjasama dalam penanganan siswa-siswa yang bermasalah.

Peneliti merupakan salah-seorang pengajar pada Unit Sekolah Baru (USB) SMA Negeri 12 Bekasi yang berstatus sebagai *kelas jauh* SMA Negeri 2 Bekasi, dengan demikian banyak terlibat dalam berbagai aktifitas bersama guru di SMA Negeri 2 Bekasi. Hal ini berarti pengamatan telah berlangsung lama sebelum penelitian ini benar-benar dilaksanakan.

1.8.7. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1.8.7.1. Validitas Instrumen

Sebelum dinyatakan layak untuk dipergunakan pada instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menguji apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner memang benar-benar mengukur variabel yang dimaksud⁶⁴. Dalam uji validitas instrumen dilakukan uji validitas bangunan-pengertian (construct) untuk mengukur apakah yang sebenarnya diukur oleh instrumen ini, atau dengan kata lain validitas bangunan-pengertian menunjuk pada seberapa jauh suatu instrumen mengukur sifat atau bangunan pengertian (construct) tertentu⁶⁵.

⁶⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988. Hlm. 174

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 288

Untuk keperluan tersebut telah dilakukan uji coba instrumen pada 25 orang guru yang berasal dari tiga sekolah masing-masing 6 orang guru SMA Negeri 12 Bekasi, 7 orang guru SMK Negeri 1 Tambun Utara dan 12 orang guru SMA Negeri 1 Tambun Utara kabupaten Bekasi. Pelaksanaan uji coba pertama dilakukan pada tanggal 26 – 30 April 2008 dan uji coba kedua pada tanggal 3 - 8 Mei 2008.

Uji validitas pada tahap pertama dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa dari 55 item instrumen hanya 41 item yang valid, item-item yang tidak valid tersebut diperbaiki untuk selanjutnya diuji coba kembali. Pada hasil uji coba kedua terdapat 12 butir yang tidak valid dengan pertimbangan bahwa butir-butir tersebut bukan butir-butir yang pokok dan jika dibuang tidak akan menyebabkan hilangnya validitas isi instrumen, maka butir-butir yang tidak valid tersebut dibuang sehingga yang dipergunakan untuk menghimpun data adalah instrumen yang di dalamnya terdapat 43 butir pernyataan, masing-masing 20 butir untuk variabel independen dan 23 butir untuk variabel dependen. Output uji validitas kuesioner tersebut dapat dilihat selengkapnya pada lampiran. 03 dan lampiran. 05.

Berdasar output uji validitas instrumen yang dilakukan lima item untuk variabel tingkat identifikasi etnik dibuang yaitu nomor; 19, 20, 21, 22 dan 24. Sedangkan untuk item-item pada kolegalitas (*dependent variable-1*) sebanyak 1 item yang dibuang yaitu nomor; 1, dan untuk item-item pada kolaborasi (*dependent variable-2*) yang dibuang adalah nomor 23, 25, 26, 27, 28 dan 29. Instrumen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 01.

1.8.7.2. Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya beberapa butir instrumen yang mengelompok menjadi indikator masing-masing variabel tidak cukup dilihat dari ukuran validitas saja, namun juga sebaiknya diukur seberapa besar kehandalan yang terdapat pada kelompok tersebut atau apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner konsisten

atau tidak⁶⁶. Untuk mengukur reliabilitas digunakan metode *Koefisien Alpha Cronbach* yang merupakan indeks *interval consistency*.

Setelah nilai koefisien reliabilitas diperoleh, maka perlu ditetapkan suatu nilai batas koefisien reliabilitas yang dianggap reliabil. Nunnally (1994) dalam Stanislaus S, Uyanto⁶⁷ mengatakan skala pengukuran yang reliabil sebaiknya nilai alpha cronbach minimal 0,70. Sedangkan Robert I. Ebel dan David A. Frisbie⁶⁸ mengatakan untuk jumlah item 20 – 40 butir maka koefisien reliabilitas antara 0,50 – 0,67 sudah cukup baik untuk tujuan penelitian dasar. Dari hasil pengukuran koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,906 untuk variabel independen, 0,831 untuk variabel dependen-1 dan 0,802 untuk variabel dependen-2.

Tabel. 01.01
Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

Variabel	Jumlah Responden	Jumlah Item	Koefisien Reliabilitas Cronbach
(1)	(2)	(3)	(4)
X Identifikasi Etnik	25	20	0,906
Y1 Kolegalitas Guru	25	14	0,831
Y2 Kolaborasi Guru	25	9	0,802

Dalam output SPSS *iter-item correlation Matrix* untuk variabel independen terlihat item nomor X23 bernilai negatif, ini berarti pengkodean harus dibalik mulai dari kode 1 = "selalu" sampai dengan kode 8 = "tidak pernah".

Dengan demikian, diketahui bahwa masing-masing variabel koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari $\alpha = 0,5$ yang mana menjelaskan bahwa semua item reliabil. Oleh sebab itu maka seluruh uji instrumen yang terdiri dari validitas

⁶⁶ Lihat George W. Bohrnstedt "*Reliability*" dalam Edgar F. Borgatta and Marie L. Bogatta, eds., *Encyclopedia Of Sociology*, (Vol. 3; New York: Macmillan Publishing Company, 1992, Hlm. 1626

⁶⁷ Uyanto, Stanislaus S., *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, 2006. Graha Ilmu, Yogyakarta. Hlm. 240

⁶⁸ Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, 1991., *Essential of Educational Measuremen*. Englewood Cliffs, Prentice – Hall , Inc, Hlm. 89

dan reliabilitas terhadap data hasil uji coba instrumen memenuhi syarat, dan instrumen tersebut cukup dapat diandalkan untuk mengumpulkan data.

1.8.8. Teknik Analisa Data

Tingkat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal yang oleh Frederick Williams diartikan "*the assignment of numbers or symbols to identify ordered relations of some characteristic, the order having unspecified intervals*"⁶⁹. Dengan menggunakan skala ini, objek penelitian dapat dibedakan ke dalam golongan-golongan yang berjenjang mulai dari tingkatan "sangat rendah" sampai tingkatan "sangat tinggi". Tingkat identifikasi etnik guru, kolegalitas dan kolaborasi guru masing-masing dapat dibedakan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendeskripsikan tingkat identifikasi etnik, kolegalitas dan kolaborasi responden digunakan tabel prosentase tiga kategori (rendah, sedang dan tinggi). Sehingga dapat diketahui kecenderungan pengelompokkannya. Statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data tersebut adalah *analisis frekuensi* yang memuat beberapa penjabaran ukuran statistik deskriptif.

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dan pengamatan ditata dalam suatu tabel atau matrik, kemudian diseleksi dan disarikan satu persatu untuk memperoleh inti informasi tentang etnisitas dan identifikasi etnik guru dan hubungannya dengan kolegalitas dan kolaborasi guru-guru sebagai unit analisis dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan cara ini dapat dianalisis lebih dalam dan diperbandingkan dengan informasi yang diberikan oleh masing-masing informan sekaligus dapat ditemukan pola, persamaan dan perbedaannya. Selain itu memperbandingkan (komparasi) data dengan hasil penelitian lain atau data sekunder dimaksudkan untuk melihat persamaan dan perbedaan sesuai dengan kerangka teoritis yang ada.

⁶⁹ Frederick Williams, *Reasoning With Statistics – How to read qualitative Research (Fourth edition)*, 1992. Holt Rinchart and Winston, Inc. Hlm. 24

1.8.9. Catatan tentang Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu bentuk kerja ilmiah penelitian senantiasa memiliki kelemahan mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan desain penelitian sampai dengan kondisi yang benar-benar terjadi ketika proses pengumpulan data berlangsung. Untuk itu khusus dalam penelitian ini kelemahan yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini adalah studi kasus yang target penelitiannya adalah komunitas guru di sebuah sekolah. Ini berarti analisa dilakukan atas data yang dihimpun dari hasil survey, observasi dan wawancara mendalam terhadap guru-guru yang menjadi pengajar di SMA Negeri 2 Bekasi. Sebagaimana suatu studi kasus maka temuan-temuan dan kesimpulan seyogyanya diperuntukan bagi kasus tersebut, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa temuan dan kesimpulan itu dijadikan sebagai ukuran untuk menggambarkan kasus-kasus yang serupa. Akan tetapi tetap memiliki kelemahan sehingga tidak mudah dipergunakan pada kasus-kasus yang lain. Sebab sedianya tiap kasus meskipun terlihat serupa akan lebih banyak ditemukan perbedaannya.
- 2) Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan sedikit tambahan teknik wawancara mendalam sebagai cara mengumpulkan data. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data utama adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Suatu kuesioner yang disusun sendiri tentu banyak memiliki kekurangan meskipun telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Selain itu banyak responden yang enggan mengisi kuesioner penelitian dengan alasan tidak sempat atau sibuk. Sebanyak 65 kuesioner yang disebarkan kepada responden hanya 41 kuesioner atau 63,08 % yang diisi dan dikembalikan, dari jumlah tersebut 1 kuesioner dibatalkan karena jawaban-jawaban yang diisikan tidak konsisten. Begitu pula untuk wawancara mendalam, meskipun kriteria informan yang akan diwawancarai telah ditetapkan, di lapangan ternyata banyak yang enggan untuk diwawancarai dengan alasan kesibukan sehari-hari.

- 3) Studi terhadap interaksi sosial merupakan studi terhadap topik utama dalam sosiologi yang aspek-aspeknya sangat luas. Variabel yang terkait dengan topik ini sangat banyak, sedangkan dalam penelitian ini kajian hanya difokuskan pada etnisitas dan kaitannya dengan interaksi sosial khususnya di kalangan guru dalam lingkungan kerja mereka yaitu sekolah. Sehingga variabel-variabel idenpenden yang lainnya tidak dibahas dalam penelitian ini dan memerlukan penelitian-penelitian berikutnya.

